

BUKU HASIL ANALISIS SISTEM MONITORING KETAHANAN PANGAN



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan petunjuk-Nya Analisis Sistem Monitoring Ketahanan Pangan Tahun 2020 telah selesai disusun. Dalam analisis ini dibahas hasil pengumpulan data primer meliputi volume pembelian, penjualan dan harga beras di pedagang skala usaha kecil, sedang dan besar serta pola distribusi beras dan analisis data sekunder neraca penyediaan dan kebutuhan beras di kabupaten/kota untuk mengetahui kemampuan masing-masing wilayah dalam penyediaan kebutuhan beras penduduknya.

Kegiatan ini merupakan pengembangan dari kegiatan tahun sebelumnya, yaitu dengan melakukan penggantian beberapa sampel pedagang beras tahun 2019 yang cenderung tetap pelaporan datanya serta melakukan pengumpulan data pola distribusi beras dengan sampel petani padi, penggiangan padi dan pedagang beras. Lokasi sampel meliputi Kabupaten Pasuruan, Kota Surabaya, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bogor, Kota Bandung dan D.I. Yogyakarta yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul

Pengumpulan data pada pedagang beras sampel dilakukan dengan periode mingguan selama Maret sd November 2020 dan dilaporkan setiap senin melalui aplikasi berbasis *web form* pada aplikasi Sistem Monitoring Ketahanan Pangan yang telah dikembangkan Pusdatin dengan alamat <http://app2.pertanian.go.id/pangan>. Sementara pengumpulan data pola distribusi beras dilakukan pada September 2020.

Buku Analisis Sistem Monitoring Ketahanan Pangan ini merupakan salah satu output dari kegiatan pengelolaan data ketahanan pangan tahun 2020, sebagai bagian dari kegiatan layanan statistik ekonomi pertanian di bidang data non komodita.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam kegiatan pengelolaan data ketahanan pangan tahun

2020, baik di pusat maupun daerah, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan dan perbaikan hasil uji coba ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data serta dapat mendukung tersedianya informasi bagi perencanaan pembangunan pertanian secara umum.

Jakarta, Desember 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP
NIP.197304051999031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
II. METODOLOGI	3
2.1. Konsep dan Definisi	3
2.2. Metode Pengumpulan Data	6
2.3. Pengumpulan dan Pengiriman Data Mingguan	8
2.4. Organisasi Pelaksanaan	10
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
3.1. Sistem Monitoring Ketahanan Pangan	13
3.2. Keragaan Alokasi Sampel Pedagang Beras di Kabupaten/Kota	19
3.3. Rantai Distribusi Perdagangan Beras	22
3.4. Realisasi Pemasukan Data Mingguan ke Aplikasi Monitoring Sistem Ketahanan Pangan	25
3.5. Keragaan Volume Pembelian dan Penjualan Beras	29
3.6. Keragaan Harga Beras di Kabupaten/Kota	39
3.7. Penyediaan dan Kebutuhan Beras.....	47
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	57
4.1. Kesimpulan	57
4.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.1. Sumber Data Penyusun Sistem Monitoring Ketahanan Pangan	19
Tabel 3.2.1. Alokasi Sampel Pedagang Beras di kabupaten/Kota, 2020 ...	19
Tabel 3.4.1. Pemasukan Data Kabupaten Bogor ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret – November 2020	26
Tabel 3.4.2. Persentase Realisasi Pemasukan Data Kabupaten/Kota ke Sistem Ketahanan Pangan, Maret – November 2020.....	28
Tabel 3.7.1. Penyediaan Beras pe Bulan di Kabupaten Karawang, Maret – November 2020.....	48
Tabel 3.7.2. Penyediaan Beras pe Bulan di Kabupaten/Kota, Maret – November 2020.....	49
Tabel 3.7.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Karawang, Maret – November 2020	51
Tabel 3.7.4. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Pasuruan, Maret – November 2020	52
Tabel 3.7.5. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Bogor, Maret – November 2020	53
Tabel 3.7.6. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kota Surabaya, Maret – November 2020	54
Tabel 3.7.7. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kota Bandung, Maret – November 2020	54
Tabel 3.7.8. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras D.I. Yogyakarta, Maret – November 2020.....	55

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.3.1. Alur Pengumpulan dan Pengiriman Data.....	9
Gambar 2.3.2. Diagram Aliran Data Sistem Monitoring Ketahanan Pangan	10
Gambar 3.1.1. Menu untuk Login ke “Sistem Monitoring Ketahanan Pangan”	13
Gambar 3.1.2. Menu Utama dalam “Sistem Monitoring Ketahanan Pangan”	14
Gambar 3.1.3. Sub Menu “Hasil Listing” pada Sistem Monitoring Ketahanan Pangan	14
Gambar 3.1.4. Contoh Output Absensi Pemasukan Data Mingguan per Petugas.....	15
Gambar 3.1.5. Contoh Output Absensi Pemasukan Data Mingguan per Kabupaten	15
Gambar 3.1.6. Contoh Output Volume Pembelian dan Penjualan di Pedagang Beras dalam Sistem Monitoring Ketahanan Pangan.....	16
Gambar 3.1.7. Contoh Output Rekap Harga Beras per Jenis per Minggu di Kabupaten/Kota	17
Gambar 3.1.8. Output Harga Beras per Jenis dan per Minggu di Kabupaten/Kota Tertentu	17
Gambar 3.1.9. Tampilan Menu Utama pada Jendela “Petugas Daerah	18
Gambar 3.1.10. Tampilan Menu Pengiriman data Mingguan oleh Petugas Daerah.....	18
Gambar 3.2.1. Sebaran Alokasi sampel Pedagang Beras Berdasarkan Skala Usaha, 2020	20
Gambar 3.2.2. Sebaran Alokasi sampel Pedagang Beras Berdasarkan Skala Usaha di Kabupaten/Kota, 2020	21
Gambar 3.2.3. Sebaran Jenis Beras yang diperdagangkan di Kabupaten/Kota, 2020.....	21
Gambar 3.3.1. Persentase Sebaran Penjualan Gabah Petani di Kabupaten/Kota, September 2020.....	22
Gambar 3.3.2. Persentase Sebaran Penjualan Beras di Penggilingan di Kabupaten/Kota, September 2020.....	23

Gambar 3.3.3. Persentase Asal Pembelian Beras di Pedagang, September 2020	24
Gambar 3.3.4. Persentase Tujuan Penjualan Beras oleh Pedagang, September 2020	24
Gambar 3.4.1. Persen Pemasukan Data Kabupaten Bogor Ke sistem Monitoring Ketahanan Panga. Maret s.d November 2020	26
Gambar 3.4.2. Rata-rata Persen Pemasukan Data Terhadap Target ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret s.d November 2020	27
Gambar 3.5.1. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil di Kabupaten/Kota, Maret s.d November 2020.....	28
Gambar 3.5.2. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten/Kota, Maret s.d November 2020	29
Gambar 3.5.3. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Besar di Kabupaten/Kota, Maret s.d November 2020.....	30
Gambar 3.5.4. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kota Surabaya, Maret s.d November 2020	31
Gambar 3.5.5. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Pasuruan, Maret s.d November 2020	32
Gambar 3.5.6. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kota Bandung, Maret s.d November 2020	33
Gambar 3.5.7. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Karawang, Maret s.d November 2020	33
Gambar 3.5.8. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Besar di Kabupaten Karawang, Maret s.d November 2020	34
Gambar 3.5.9. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Bogor, Maret s.d November 2020	35

Gambar 3.5.10. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kota Yogyakarta, Maret s.d November 2020	35
Gambar 3.5.11. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Sleman, Maret s.d November 2020.....	36
Gambar 3.5.12. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Bantul, Maret s.d November 2020.....	37
Gambar 3.5.13. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten Kulon Progo, Maret s.d November 2020.....	37
Gambar 3.5.14. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten Gunung Kidul, Maret s.d November 2020.....	38
Gambar 3.6.1. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kota Surabaya, Maret - November 2020.....	39
Gambar 3.6.2. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Pasuruan, Maret - November 2020.....	40
Gambar 3.6.3. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kota Bandung, Maret - November 2020.....	41
Gambar 3.6.4. Perkembangan Harga Grosir Beras Premium di Kota Bandung, Maret - November 2020.....	42
Gambar 3.6.5. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Karawang, Maret - November 2020	42
Gambar 3.6.6. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Bogor, Maret - November 2020.....	43
Gambar 3.6.7. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kota Yogyakarta, Maret - November 2020.....	44
Gambar 3.6.8. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Sleman, Maret - November 2020	44
Gambar 3.6.9. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Kulon Progo, Maret - November 2020	45
Gambar 3.6.10. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Gunung Kidul, Maret - November 2020	46
Gambar 3.6.11. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Bantul, Maret - November 2020	46

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketahanan pangan selalu menjadi isu strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya. Sesuai Undang-Undang Ketahanan Pangan No.18 tahun 2012, bahwa ketahanan pangan adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Tiga komponen ketahanan pangan : (1) Ketersediaan Pangan (produksi, stok dan penyediaan), (2) Akses Pangan (pemasaran, pasokan dan harga) (3) Pemanfaatan Pangan (konsumsi).

Beras merupakan pangan pokok penduduk Indonesia dan juga sebagai sumber utama karbohidrat dan kalori serta mempunyai bobot yang tinggi dalam inflasi. Contoh andil beras terhadap inflasi umum Januari 2018 sempat mencapai 0,2396 dengan inflasi umum 0,62, dan Februari turun menjadi 0,043 dengan inflasi umum 0,17, demikian seterusnya hingga Januari 2020 andil beras terhadap inflasi umum sebesar 0,03 dengan inflasi umum sebesar 0,39, bahkan pada November 2020 memberikan andil/sumbangan deflasi 0,01 dengan inflasi umum sebesar 0,28.

Berdasarkan data Susenas BPS, konsumsi beras dan olahan berbahan baku beras dalam rumah tangga per kapita di rumah tangga (Susenas) tahun 2010 sebesar 100,75 kg dan turun menjadi 94,47 kg tahun 2019 atau menurun 0,69 per tahun, sementara Hasil Survei Bahan Pokok BPS tahun 2017 yang mencakup konsumsi beras di dalam dan di luar rumah tangga sebesar 111,58 kg/kapita yang sebelumnya 114,61 kg/kapita. Namun disisi lain jumlah penduduk terus meningkat sehingga

kebutuhan domestik beras Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, dengan jumlah penduduk tahun 2020 sebesar 269,6 juta jiwa maka total kebutuhan beras menjadi sekitar 30,08 juta ton.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian pada tahun 2020 telah melakukan pengembangan metode pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras di pedagang dengan melakukan penyempurnaan responden beras yaitu memanfaatkan hasil update listing pedagang beras tahun 2019 untuk menyempurnakan beberapa responden pedagang beras, dimana sebagai kerangka sampling pada tahun 2019 telah digunakan hasil listing pedagang beras Sensus Ekonomi, BPS tahun 2016 (SE 2016).

Disamping itu juga akan dilakukan pengumpulan data pola distribusi beras untuk mengetahui margin perdagangan dan transportasi dari produsen sampai konsumen akhir beras, bagaimana disparitas harga yang terjadi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen, serta melihat ketersediaan beras apakah cukup atau kurang dari yang dibutuhkan oleh kabupaten/kota.

1.2. Tujuan

- a. Menyempurnakan metode pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras di kabupaten/kota.
- b. Memperoleh data volume pembelian, penjualan dan harga beras serta margin perdagangan dan pengangkutan beras di kabupaten/kota.
- c. Menyempurnakan Sistem “Monitoring Ketahanan Pangan”.
- d. Melakukan analisis situasi pangan/beras di kabupaten/kota sampel

BAB II. METODOLOGI

2.1. Konsep dan Definisi

Untuk memperjelas dan menyeragamkan pengertian dan istilah-istilah yang digunakan dalam uji coba ini, telah disusun beberapa konsep dan definisi sebagai berikut:

- 1) **Ketahanan Pangan** adalah Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.
- 2) **Beras** adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam (Jawa: merang). Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling dengan mesin sehingga bagian luarnya (kulit gabah/sekam) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah yang disebut beras.
- 3) **KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia)**. KBLI 2009 yang terkait dengan usaha perdagangan beras diantaranya :

No.	KBLI	Deskripsi
1.	46311	Perdagangan Besar Beras
2.	47241	Perdagangan Eceran Beras
3.	47821	Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar Beras

- 4) **Jenis Beras**, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 31 tahun 2017 tentang kelas mutu beras, yaitu Medium dan Premium dengan kriteria sebagai berikut:

No.	Komponen Mutu	Satuan	Kelas Mutu	
			Medium	Premium
1.	Derajat Sosoh (min)	%	95	95
2.	Kadar Air (maks)	%	14	14
3.	Beras Kepala (min)	%	75	85
4.	Butir Patah (maks)	%	25	15
5.	Total butir beras lainnya (maks), terdiri atas Butir Menir, Merah, Kuning/ Rusak, Kapur	%	5	0
6.	Butir Gabah (maks)	(Butir/100g)	1	0
7.	Benda Lain (maks)	%	0,05	0

- 5) **Pasar**, adalah suatu tempat di mana terjadi transaksi antara penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa atau tempat yang lazim terdapat permintaan dan penawaran atau pemberian jasa baik secara eceran maupun jumlah besar/*party*.
- 6) **Skala Usaha**, yaitu penggolongan usaha menurut kriteria tertentu. Dalam hal ini berdasarkan badan hukum (Usaha Menengah dan Besar) dan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- 7) **Usaha Mikro**, yaitu usaha dengan omset per tahun sampai dengan Rp 300 juta.
- 8) **Usaha Kecil**, yaitu usaha dengan omset per tahun lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp. 2,5 miliar.
- 9) **Usaha Besar**, yaitu usaha dengan omset per tahun lebih dari Rp. 50 miliar.

Skala Usaha	Kategori	Uraian	Konversi omset ke kg/hari
2	Usaha Kecil	Omset per tahun Rp 300 juta sd. Rp. 2,5 Miliar	89 sd.744 kg/hari
3	Usaha Menengah	Omset per tahun lebih dari Rp 2,5 Miliar sd. Rp 50 Miliar	744 kg/hari sd. 14,881 kg/hari
4	Usaha Besar	Omset per tahun lebih dari Rp 50 Miliar	lebih dari 14,881 kg/hari

Keterangan : asumsi 1 kg beras= Rp 10.000,-

- 10) **Volume pembelian beras seminggu** adalah besarnya/banyaknya volume beras yang dibeli pedagang sampel dalam seminggu.
- 11) **Volume penjualan beras seminggu** adalah besarnya/banyaknya volume beras yang habis terjual dalam seminggu.
- 12) **Rata-rata stok akhir minggu** adalah rata-rata volume beras yang disimpan dan dimiliki/dikuasai oleh pedagang pada akhir minggu. Tidak termasuk stok milik pihak lain yang menyimpan/menitipkan berasnya di pedagang/toko tersebut.
- 13) **Stok aman** adalah volume beras yang disimpan dan dimiliki/dikuasai oleh pedagang untuk memenuhi volume penjualan pada periode tertentu.
- 14) **Produsen** adalah perusahaan yang berbentuk perorangan atau badan hukum yang memproduksi barang (Permendag No. 22 Tahun 2016).
- 15) **Perdagangan besar (*wholesaler*)** adalah penjualan kembali baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan (Buku KBLI 2015).
- 16) **Perdagangan eceran** adalah adalah penjualan kembali, baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, department store, kios, mail – order houses, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain–lain. (Buku KBLI 2015).
- 17) **Distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas namanya sendiri dan atas penunjukkan dari produsen atau supplier atau importir berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.

- 18) **Sub distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas penunjukkan dari distributor berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- 19) **Agen** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak sebagai perantara untuk dan atas nama pihak yang menunjuknya berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- 20) **Pedagang Grosir** adalah pelaku usaha distribusi yang menjual berbagai macam barang dalam partai besar dan tidak secara eceran.
- 21) **Pedagang Pengumpul** adalah badan atau orang pribadi yang kegiatan usahanya (a). mengumpulkan hasil kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan; dan (b). menjual hasil tersebut kepada badan usaha industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.
- 22) **Pedagang eceran** adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras dilakukan secara sampel dengan responden adalah pedagang beras. Pada tahun 2020 ini dilakukan penyempurnaan sampel tahun 2019, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Daftar yang digunakan dalam penyempurnaan sampel adalah (1) daftar sampel pedagang beras tahun 2019 masing-masing kabupaten/kota, (2) hasil pengolahan data volume pembelian dan penjualan beras per pedagang per minggu tahun 2019 (3) Daftar hasil update listing pedagang beras tahun 2019.
- b. Selanjutnya dilakukan penyempurnaan sampel dengan mengganti beberapa sampel pedagang beras tahun 2019 berdasarkan hasil pengolahan data volume pembelian dan penjualan beras yang relatif tetap/konstan, diganti dengan pedagang yang terdapat dalam daftar pedagang beras hasil update listing tahun 2019 pada skala

usaha yang sama atau berdasarkan informasi dari daerah dan diisikan ke dalam formulir KP2020-DS.

- c. Alokasi sampel pedagang beras masing-masing kabupaten/kota tahun 2020 sebagai berikut:

No.	Kabupaten/Kota	Alokasi Sampel (Pedagang)
1.	Kota Surabaya	25
2.	Kabupaten Pasuruan	25
3.	Kota Bandung	25
4.	Kabupaten Karawang	25
5.	Kabupaten Bogor	25
6.	DI Yogyakarta	30
a.	Kota Yogyakarta	7
b.	Kabupaten Sleman	6
c.	Kabupaten Kulon Progo	6
d.	Kabupaten Bantul	7
e.	Kabupaten Gunung Kidul	4
	Jumlah	155

Sebagai gambaran hasil listing pedagang beras di setiap kabupaten/kota pada kegiatan tahun 2019 bersumber dari dari Sensus Ekonomi tahun 2016 BPS (sebagai kerangka sampel) di masing-masing kabupaten/kota berdasarkan skala usaha yaitu pedagang kecil (kode 2), pedagang menengah (kode 3) dan pedagang besar (kode 4). Tahapan pemilihan responden pedagang beras dalam pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras tahun 2019 melalui dua tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama: melakukan pemilihan sejumlah kecamatan sebagai kluster (gerombol) dengan menggunakan daftar nama kecamatan di kabupaten/kota yang dilengkapi dengan informasi jumlah pedagang

beras dan skala usaha yang digunakan adalah skala usaha 2 sampai dengan 4 dari hasil Sensus Ekonomi 2016.

- b. Tahap kedua: melakukan pendaftaran (listing) dan updating/pemutakhiran listing pedagang beras di kecamatan/kabupaten sampel, yaitu pedagang beras dari hasil Sensus Ekonomi 2016 pada masing-masing kabupaten dan kecamatan dengan skala usaha 2 sd. 4 menggunakan kuesioner KP2019-L. Skala usaha 2= usaha kecil (omset per tahun Rp.300 juta sd. 2,5 miliar), skala 3= usaha menengah (omset per tahun lebih dari 2,5 miliar sd. 50 miliar) dan skala 4= usaha besar (omset per tahun lebih dari 50 miliar). Hasil upadeting listing tersebut selanjutnya digunakan sebagai kerangka sampel pedagang beras sesuai alokasi masing-masing kabupaten/kota.

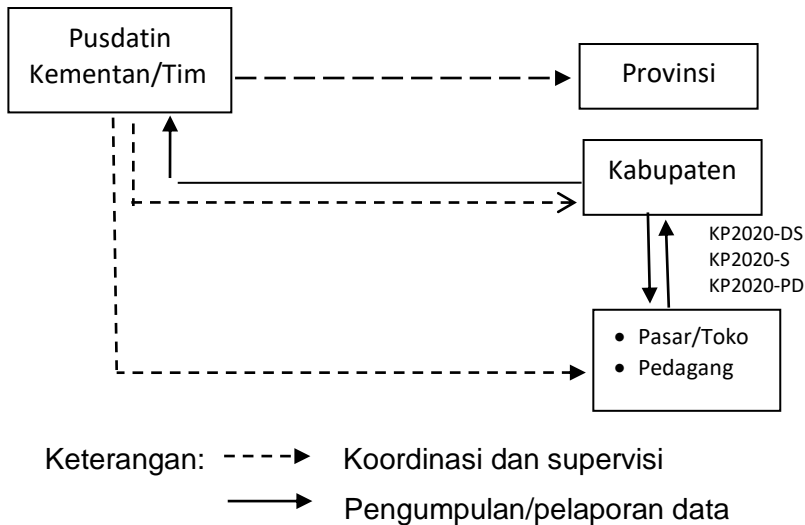
Sementara itu metode pengumpulan data pola distribusi beras tidak menelusuri responden dari hulu ke hilir (dari produsen ke pedagang eceran) dalam jalur yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan mendata sampel produsen sampai pedagang eceran pada periode pencacahan pola distribusi yaitu pada awalnya akan dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu Maret dan September, namun karena Pandemi Covid 19 sehingga dilakukan hanya sekali pada September 2020.

2.3. Pengumpulan dan Pengiriman Data Mingguan

- Pengumpulan data mingguan dilakukan oleh petugas pengumpul data, dengan menggunakan format KP2020-S yang terdapat dalam aplikasi Sistem Monitoring Ketahanan Pangan
- Pengumpulan data pada pedagang sampel dilakukan mingguan setiap hari Senin dengan cakupan data selama satu minggu yaitu dari hari Senin sampai dengan Minggu.
- Selanjutnya pengiriman data melalui entri data pada aplikasi berbasis web (*web form*), dengan alamat <https://app2.pertanian.go.id/pangan> sesuai dengan *password*

masing-masing petugas. Secara rinci petunjuk entri dan pengiriman data disajikan pada Bab V.

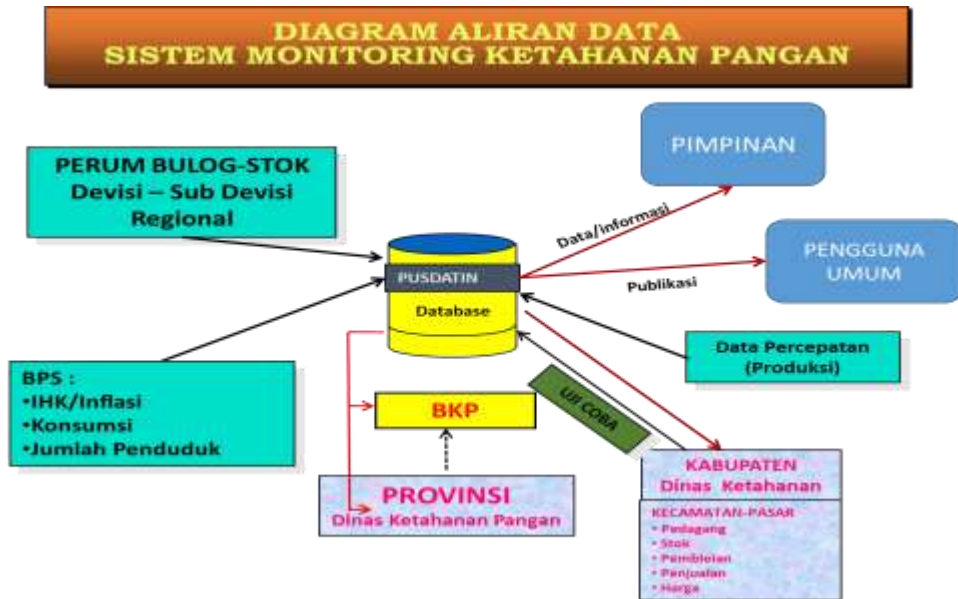
Alur pengumpulan dan pelaporan data volume pembelian, penjualan dan harga beras di pedagang beras serta pola distribusinya sebagai berikut:



Gambar 2.3.1. Alur Pengumpulan dan Pengiriman Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil pelaksanaan kegiatan ini seperti diuraikan di atas dan ditambah dengan data dari beberapa sumber lainnya (seperti : BKP, stok di Bulog, produksi, konsumsi, andil inflasi beras dan lain-lain), akan dilakukan analisis untuk mengetahui situasi pangan khususnya beras di suatu kabupaten/kota.

Situasi pangan yang dimaksud adalah apakah kondisi pada saat bulan tertentu keadaan penyediaan dan penggunaan beras di wilayah tersebut dalam keadaan aman, surplus atau defisit. Diagram aliran data situasi ketahanan pangan yang dibangun sebagai berikut :

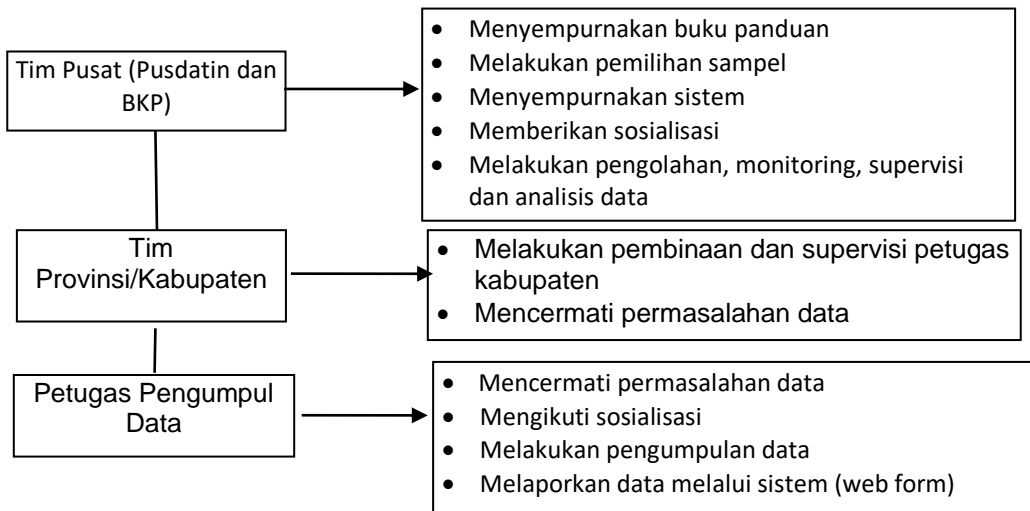


Gambar 2.3.2. Diagram Aliran Data Sistem Monitoring Ketahanan Pangan

2.4. Organisasi Pelaksanaan

1) Organisasi Pelaksanaan

Organisasi pelaksanaan pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras sebagai berikut :



Gambar 2.3.1. Organisasi Pelaksanaan Pengumpulan Data Pembelian, Penjualan dan Harga Beras, 2020

2) Jadwal Kegiatan

Tahapan kegiatan, petugas, dokumen yang digunakan serta jadwal pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

No.	Tahapan	Petugas	Dokumen yang digunakan	Jadwal
1	Persiapan Kegiatan	Tim Pusat		Januari – Februari
2	Koordinasi ke daerah	Tim Pusat	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pedagang beras update listing 2019 • Daftar Petugas 	Februari
3	Sosialisasi	Tim Pusat, Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Panduan dan Kuesioner • Buku Hasil Analisis Sistem Monitoring Ketahanan Pangan 2019 • Perlengkapan Peserta/petugas 	Februari
4	Pelaksanaan Pengumpulan data	Tim Pusat, Daerah	Daftar Responden dan kuesioner	Maret– November
5	Monitoring-supervisi	Tim Pusat, Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem aplikasi pelaporan • Hasil Pengumpulan Data 	April – Desember
6	Pengolahan Data dan analisis	Pusdatin	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem aplikasi pelaporan data • Hasil Pengolahan dan Analisis Data 	April – Desember

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga komponen sistem ketahanan pangan antara lain (1) Ketersediaan Pangan, (2) Akses pangan (3) Pemanfaatan pangan (konsumsi). Dalam sistem monitoring ketahanan pangan ini yang dipantau khususnya beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia, dan selanjutnya cakupan sub sistem ketersediaan pangan meliputi data produksi padi, volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang, data stok di Bulog, sub sistem akses digambarkan oleh data harga, inflasi beras serta pola distribusi beras. Sementara untuk sub sistem pemanfaatan pangan adalah data konsumsi beras per kapita (Susenas) dan jumlah penduduk.

3.1. Sistem Monitoring Ketahanan Pangan

Sistem monitoring ketahanan pangan yang telah disusun melalui kegiatan pengelolaan data ketahanan pangan dapat diakses dengan alamat <http://app2.pertanian.go.id/pangan>. Sistem ini terdiri dari dua Jendela yaitu sebagai admin (pusat) dan petugas daerah (pengumpul data dan kabupaten/provinsi). Untuk masuk kedalam sistem ini dimulai dengan melakukan *login* terlebih dahulu dan penyempuraan pada 2020 dengan memilih tahun, seperti tersaji berikut ini



Gambar 3.1.1. Menu untuk Login ke “Sistem Monitoring Ketahanan Pangan”

Hasil penyempurnaan tahun 2020 pada jendela admin terdiri dari 8 (delapan) menu utama yaitu (1) Master Data, (2) Data Bulog, (3) Dashboard, (4) Hasil Listing, (5) Laporan Tahun 2017, (6) Laporan Tahun 2020, (7) Download apk versi Android dan (8) Logout.



Gambar 3.1.2. Menu Utama dalam “Sistem Monitoring Ketahanan Pangan”

Melalui sistem monitoring ini, pada setiap menu terdapat masing-masing sub menu. Contoh pada menu hasil listing dapat dilihat data update listing per pedagang, rekap hasil listing, persentase jenis pedagang (berdasarkan hasil listing sebagai sampel) seperti Gambar 3.1.3.



Gambar 3.1.3. Sub Menu “Hasil Listing” pada Sistem Monitoring Ketahanan Pangan

Untuk melakukan monitoring pemasukan data dari petugas daerah ke pusat maka dapat dilihat pada menu absensi pengiriman laporan (per petugas dan per kabupaten/kota), pembelian dan penjualan beras, perkembangan harga beras dan harga beras per lokasi yang dilaporkan secara mingguan dapat mengakses menu “laporan tahun 2020”. Contoh output ke 1 dan 2 dengan tampilan masing-masing output sebagai berikut:

Absensi pemasukan data mingguan (per petugas) tahun 2020

Kabupaten : KOTA SURABAYA

Nama Petugas : Moh. Kusairi

Bulan : Agustus 2020

No	Toko Beras	Minggu-1	Minggu-2	Minggu-3	Minggu-4
1	UD Pangestu	√	√	√	√
2	TOKO ORENZ	√	√	√	√
3	Toko Beras Singgih	√	√	√	√
4	UD ROSITA	√	√	√	√
5	TOKO RAJA BERAS	√	√	√	√
6	USAHA BERAS	√	√	√	√
7	UD HIDUP BARU	√	√	√	√

Gambar 3.1.4. Contoh Output Absensi Pemasukan Data Mingguan per Petugas

Absensi pemasukan data mingguan (per kabupaten) tahun 2020

Kabupaten : KOTA SURABAYA

Bulan : September

Tahun : 2020

No	Toko Beras	Pemilik	Pelapor	Minggu-1	Minggu-2	Minggu-3	Minggu-4
1	HSL	Hery	Juwanto	√	√	√	√
2	RUKO 17	SAAT	Juwanto	√	√	√	√
3	SUMBER MURAH	SUDARMO	Juwanto	√	√	√	√
4	JUAL BERAS ECERAN	IRAWAN	Juwanto	√	√	√	√
5	TOKO SABAR	RASMIJAN	Juwanto	√	√	√	√
6	BERAS	ENI	Juwanto	√	√	√	√
7	UD Pangestu	Umik Lilik	Moh. Kusairi	√	√	√	√
8	TOKO ORENZ	HARSASI	Moh. Kusairi	√	√	√	√
9	Toko Beras Singgih	Gunawan	Moh. Kusairi	√	√	√	√
10	UD ROSITA	SURURUDIN	Moh. Kusairi	√	√	√	√
11	TOKO RAJA BERAS	RUDI HARTANTO	Moh. Kusairi	√	√	√	√
12	USAHA BERAS	SAFRUDI N TITI URAKO	Moh. Kusairi	√	√	√	√
13	UD HIDUP BARU	BUDI SANTOSO	Moh. Kusairi	√	√	√	√
14	Merbabu	Kho Chang	Mat Mulyono	√	√	√	√
15	UD. GUNUNG MAS	ONG SIOE HONG	Mat Mulyono	√	√	√	√
16	SURYA UD	DIANA	Mat Mulyono	√	√	√	√
17	SUMBER MAS JUAL BERAS	LIMAN GUNAWAN	Mat Mulyono	√	√	√	√
18	DWIPA JAYA CV	EDI PRAYITNO	Mat Mulyono	√	√	√	√
19	TOKO BERAS	MANSUR	Mat Mulyono	√	√	√	√
20	TOKO ALEXSANDRA	ALEXSANDRA	Farah	√	√	√	√
21	BERAS	DIKA	Farah	√	√	√	√
22	TOKO SUMBER MAKMUR	ROY	Farah	√	√	√	√
23	AGEN BERAS	H ASRIP	Farah	√	√	√	√
24	JUAL SEMBAKO (RATNA)	RATNA	Farah	√	√	√	√
25	Agen Beras	Singgih	Farah	√	√	√	√

Gambar 3.1.5. Contoh Output Absensi Pemasukan Data Mingguan per Kabupaten/Kota

Selanjutnya output laporan ke 3 adalah rekap data pembelian dan penjualan per minggu dari pedagang sampel (responden) yang disajikan untuk setiap kabupaten/kota per bulan, dengan contoh output sebagai berikut :

Laporan : Pembelian, Penjualan di Beberapa Pedagang Beras Tahun 2020

Kab/Kota : Kota Surabaya

Bulan : September 2020

No	Periode	Kg/Minggu	
		Pembelian	Penjualan
1	Minggu-1	293,500	172,550
2	Minggu-2	293,500	162,425
3	Minggu-3	303,500	176,800
4	Minggu-4	306,500	171,050
	Jumlah	1,197,000	682,825
	Rata-rata	299,250	170,706

Gambar 3.1.6. Contoh Output Volume Pembelian dan Penjualan per Minggu di Pedagang Beras dalam Sistem Monitoring Ketahanan Pangan

Dari output tersebut di atas, selanjutnya dilakukan verifikasi dan validasi data diantaranya melihat kewajaran volume pembelian dan penjualan per pedagang per minggunya, apakah dilakukan pembelian setiap hari atau per minggu, sehingga volume pembelian yang dimaksud adalah volume pembelian oleh responden dalam satu minggu. Berdasarkan hasil supervisi ke lapang diketahui terdapat beberapa sampel pedagang yang membeli dalam wujud “gabah” sementara menjual dalam bentuk beras, sehingga volume pembelian tersebut perlu dikonversi terlebih dahulu dari gabah (GKG) ke beras, konversi berdasarkan hasil Survei Konversi Gabah Beras (SKGB) BPS tahun 2018 secara nasional sebesar 64,02% atau sesuai dengan konversi kabupaten yang bersangkutan seperti di D.I. Yogyakarta berdasarkan informasi dari beberapa pedagang sampel menyebutkan angka konversi sebesar 60%. Selanjutnya untuk ouput ke 4 dan 5 menyajikan data harga dalam dua menu pilihan yaitu (1)

perkembangan harga beras, berisi data harga per minggu untuk beberapa jenis beras yang banyak dijual oleh pedagang sampel di seluruh kabupaten/kota disertai pertumbuhannya, (2) data harga beras per lokasi, berisi data harga mingguan per bulan per kabupaten, secara rinci output dapat dilihat pada gambar berikut:

Laporan : Perkembangan Harga Beras Menurut Jenis Beras Minggu 3 September 2020

[Simpan Excel](#)

No	Provinsi/Kab	Jenis Beras	Harga Beras (Rp/Kg)				Pertumbuhan (%)
			Harga Kata-Kata Minggu ke-2	Harga Kata-Kata Minggu ke-3	Terendah	Tertinggi	
1	DI YOGYAKARTA						
	SLEMAN	Medium (1)	0	10,000	10,000	10,000	0
	SLEMAN	Medium (2)	9,450	9,300	9,300	9,300	-1.59
	SLEMAN	Premium (1)	12,500	10,000	10,000	10,000	-20
	SLEMAN	Premium (2)	10,400	10,500	10,500	10,500	0.96
	GUNUNG KIDUL	Medium (1)	9,642	9,642	9,428	10,071	0
	BANTUL	Medium (1)	9,321	9,314	8,600	10,250	-0.08
	KOTA YOGYAKARTA	Medium (1)	10,575	10,550	10,500	10,800	-0.24
	KOTA YOGYAKARTA	Medium (2)	10,167	10,300	10,300	10,300	1.31
	KULON PROGO	Medium (1)	9,450	9,483	9,400	9,500	0.35
2	JAWA BARAT						
	KARAWANG	Medium (1)	9,203	9,228	8,800	9,800	0.27
	KARAWANG	Premium (2)	9,400	9,400	9,400	9,400	0
	KOTA BANDUNG	Medium (1)	10,571	10,583	10,500	10,600	0.11
	KOTA BANDUNG	Medium (2)	0	10,600	10,600	10,600	0
	KOTA BANDUNG	Premium (1)	12,060	11,780	10,600	12,300	-2.32
	KOTA BANDUNG	Premium (2)	11,454	11,392	10,600	11,600	-0.54
	BOGOR	Medium (1)	9,410	9,410	8,500	10,000	0
	BOGOR	Medium (2)	9,333	9,333	9,000	9,500	0
3	JAWA TIMUR						
	PASURUAN	Medium (1)	9,343	9,336	9,000	9,600	-0.08
	PASURUAN	Medium (2)	0	9,000	9,000	9,000	0
	PASURUAN	Premium (2)	10,000	10,000	9,600	10,200	0
	KOTA SURABAYA	Medium (1)	10,900	10,900	10,800	10,950	0
	KOTA SURABAYA	Premium (1)	11,500	11,600	11,600	11,600	0.87
	KOTA SURABAYA	Premium (2)	11,306	11,320	11,000	11,450	0.13

Gambar 3.1.7. Output Harga Beras per jenis beras per minggu di kabupaten/kota

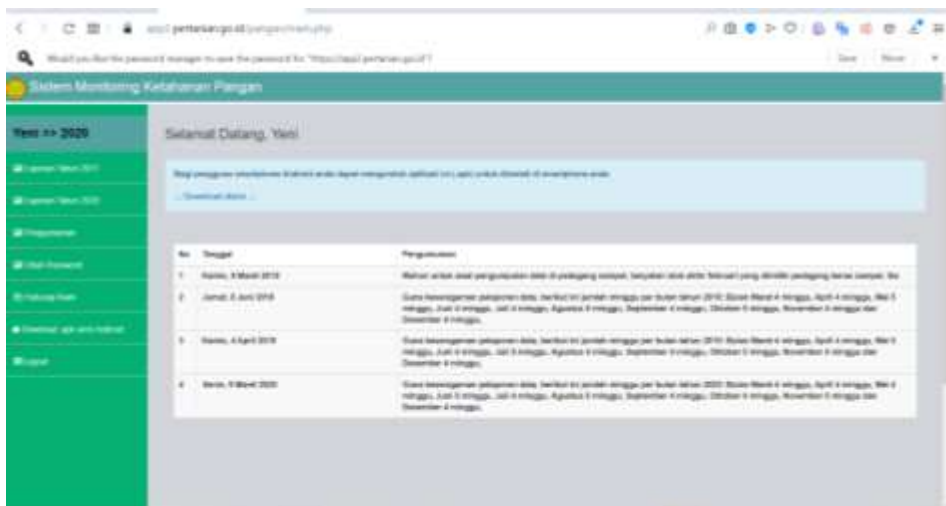
Laporan : Harga Beras Per Lokasi
 Kabupaten : KOTA BANDUNG
 Jenis Beras : Medium (1)
 Bulan : September 2020

[Simpan Excel](#)

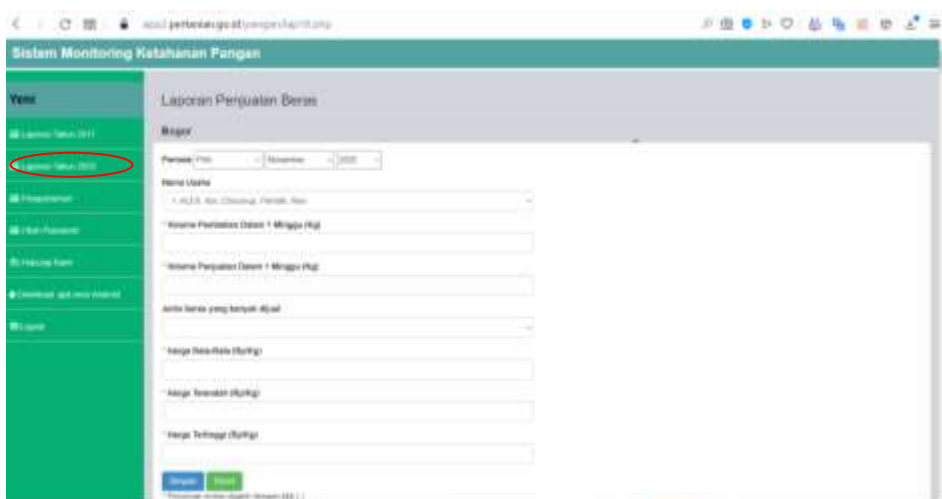
Minggu Ke-	Harga Beras (Rp/Kg)		
	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi
1	10,614	10,600	10,700
2	10,571	10,500	10,600
3	10,583	10,500	10,600
4	10,571	10,500	10,600

Gambar 3.1.8. Contoh Output Harga Beras per Jenis yang diperdagangkan per minggu di kabupaten/kota

Sementara itu untuk pengiriman data mingguan per petugas telah diberikan *user id* dan *password* untuk masing-masing petugas pengumpul data dengan format sesuai formulir KP2020-S, dengan tampilan sebagai berikut:



Gambar 3.1.9. Tampilan Menu Utama pada Jendela “Petugas Daerah”



Gambar 3.1.10. Tampilan Menu Pengiriman data mingguan oleh Petugas Daerah

Sementara pengumpulan data sekunder yang bersumber dari instansi/unit lain, diantaranya bersumber dari Perum Bulog dan BPS. Data tersebut diantaranya data stok beras tahun 2020 di pemerintah per

divre/sub-divre yang bersumber dari Bulog, produksi beras yang bersumber dari Kerangka Sampling Area (KSA) BPS, konsumsi per kapita beras dan proyeksi jumlah penduduk 2020 yang bersumber dari Bappenas dan BPS, angka konversi dan data lainnya terkait. Secara rinci sumber data penyusun sistem monitoring ketahanan pangan sebagai berikut:

Tabel 3.1.1. Sumber Data Penyusun Sistem Monitoring Ketahanan Pangan

No.	Variabel	Sumber Data	Level	Periode
1	Konsumsi Beras	Survei Bahan Pokok 2017, BPS	Provinsi	per kapita/tahun
2	Jumlah Penduduk	SUPAS BPS 2015	Kabupaten	Tahunan
3	Proporsi Sebaran Kebutuhan HBKN	Kajian BKP 2018	Nasional	Bulanan
4	Produksi	KSA, BPS 2020, November Potensi	Kabupaten	Bulanan
5	Konversi Penggunaan Gabah	NBM	Nasional	
6	Konversi GKG ke Beras	Survei Konversi Gabah Beras, BPS 2018	Nasional	
7	Stok Beras di Perum Bulog	Perum Bulog	Sub Divre	Bulanan

3.2. Keragaan Alokasi Sampel Pedagang Beras di kabupaten/kota

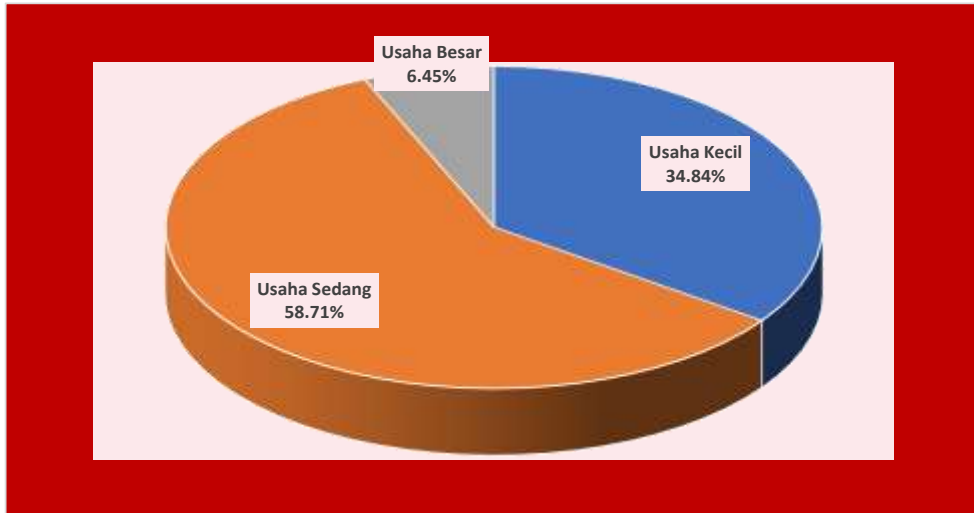
Pengumpulan data volume pembelian, penjualan dan harga beras tahun 2020, diawali dengan pelaksanaan sosialisasi kepada petugas daerah pada wilayah sampel yang sama dengan tahun 2019. Sebagai obyek pengumpulan data adalah pedagang beras dengan skala usaha 2 sd skala usaha 4 dengan jumlah alokasi sample 155 pedagang beras. Alokasi sampel masing-masing kabupaten/kota secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.1.

Tabel 3.2.1. Alokasi Sampel Pedagang Beras di Kabupaten/Kota,2020

No.	Kota/Kabupaten	Jumlah Pedagang Beras SE-2016 BPS				Jumlah	Updating Listing 2019	Alokasi Sampel 2020
		Skala Usaha						
		1	2	3	4			
1	Kota Surabaya	1322	327	24	1	1674	60	25
	Alokasi Listing		35	24	1	60		
2	Kab Pasuruan			13		13	45	25
3	Kota Bandung	722	312	11	1	1046		
	Alokasi Listing		48	11	1	60	60	25
4	Kab. Karawang			48		48	55	25
5	Kab. Bogor			48		48	60	25
6	Kota Yogyakarta	130	51	9	1	191	25	7
	Alokasi Listing		15	9	1	25		
7	Kab. Bantul			16		16	20	7
8	Kab. Sleman			13		13	18	6
9	Kab. Gunung Kidul			1		1	10	4
10	Kab. Kulon Progo			3		3	10	6
	Jumlah						363	155

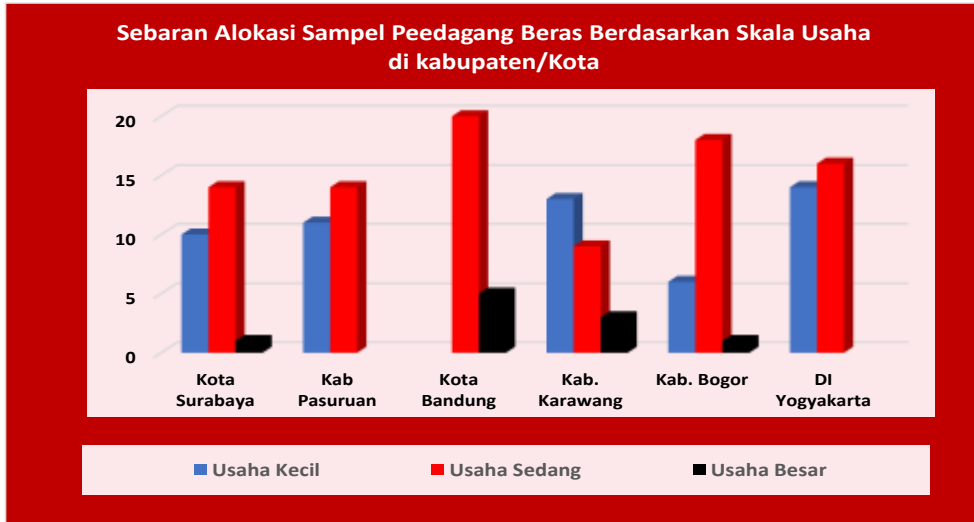
Keterangan : Skala usaha berdasarkan SE-BPS, 2016 yaitu skala 2 =usaha kecil, skala 3= usaha sedang dan skala 4=usaha besar

Berdasarkan hasil review sampel pedagang tahun 2019 dan koordinasi dengan daerah, telah dihasilkan alokasi sampel tahun 2020 dengan sebaran sampel berdasarkan skala usaha sebagai berikut:



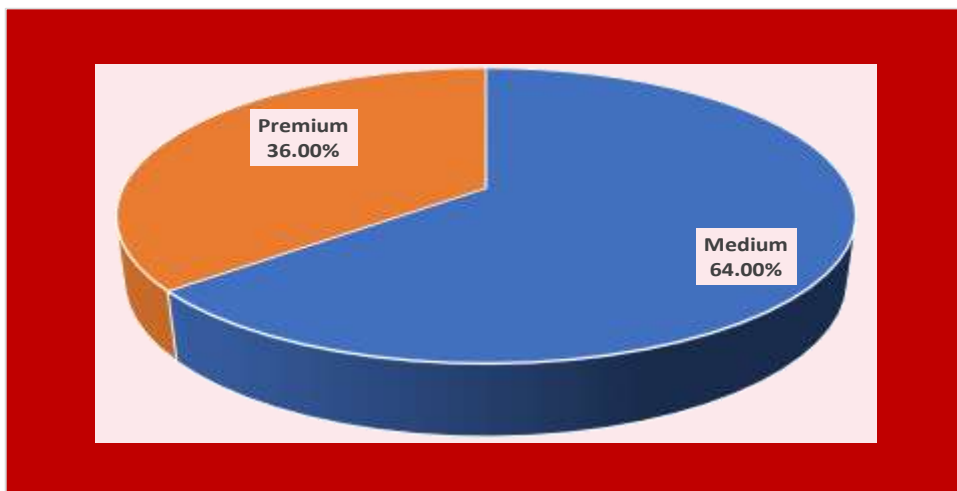
Gambar 3.2.1. Sebaran Alokasi Sampel Pedagang Beras Berdasarkan Skala Usaha, 2020

Sebaran sampel pedagang beras tahun 2020 menunjukkan sebanyak 58,71% merupakan pedagang dengan skala usaha 3 atau usaha sedang dengan omset per tahun Rp 2,5 miliar sd. Rp. 50 miliar, selanjutnya 38,84% pedangan beras dengan skala usaha kecil atau omset per tahun lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp. 2,5 miliar dan 6,45% berskala besar atau omset per tahun lebih dari Rp 50 miliar (Gambar 3.2.1). Selanjutnya bila dirinci sebaran alokasi sampel per kabupaten/kota berdasarkan skala usaha seperti tersaji pada Gambar 3.2.2, dimana untuk pedagang skala besar terdapat di Kota Surabaya, Bandung, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor. Sebaran alokasi sampel per kabupaten/kota terlihat secara umum jumlah sampel dengan skala usaha sedang lebih banyak dibandingkan skala usaha kecil, kecuali di kabupaten Karawang yang terlihat cenderung lebih banyak skala usaha kecil.



Gambar 3.2.2. Sebaran Alokasi Sampel Peddagang Beras Berdasarkan Skala Usaha per Kota/kabupaten, 2020

Berdasarkan jenis beras yang diperdagangkan di kabupaten/kota pada pedagang sampel menunjukkan jenis beras yang banyak dilaporkan terkait harganya selama Maret sd November adalah beras medium dan premium masing-masing sebesar 64% dan 36% seperti tersaji pada Gambar 3.2.3. Paling mudah membedakan beras medium dan premium adalah persentase beras utuh lebih banyak dan tidak ada kotoran pada beras premium, dan sebaliknya pada berasan medium.



Gambar 3.2.3. Sebaran Jenis Beras yang diperdagangkan di Kabupaten/Kota, 2020

3.3. Rantai Distribusi Perdagangan Beras

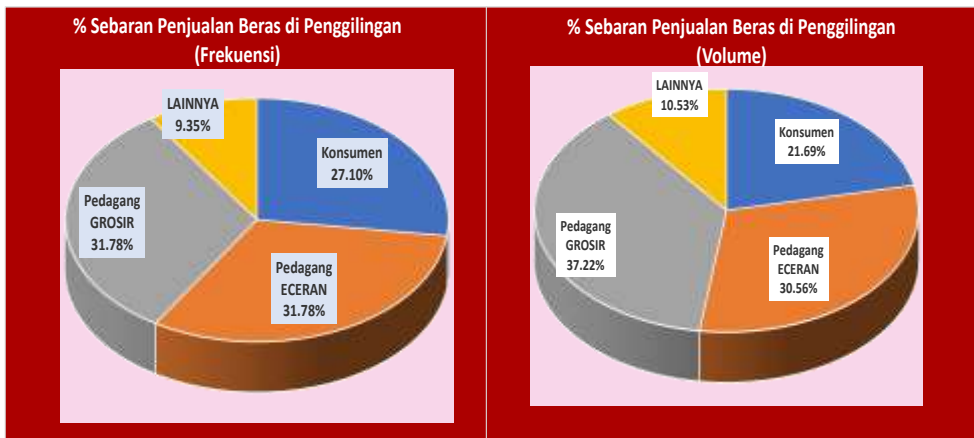
Pola distribusi perdagangan gabah/beras menggambarkan rantai distribusi gabah/beras dari petani dan penggilingan hingga ke konsumen akhir di kabupaten/kota yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan. Setiap pelaku kegiatan perdagangan memperoleh margin pengangkutan dan perdagangan (MPP) dalam kegiatan perdagangannya sehingga semakin banyaknya pelaku kegiatan perdagangan yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi yang ditengarai dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen.

Pengumpulan data pola distribusi dilaksanakan pada September 2020, dengan responden meliputi petani padi, penggilingan padi dan pedagang beras di kabupaten/kota sampel. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada sampel petani padi terlihat gabah petani sebagian besar dijual ke penggilingan dan pedagang pengumpul masing-masing sebesar 50% dan 42,86%, dan selebihnya petani menggilingkan gabahnya selanjutnya beras dijual ke pasar sebesar 1,79% dan terdapat petani yang menjual gabahnya ke perusahaan benih (PT Pertani di Karawang) dan lainnya sebesar 5,36% seperti tersaji pada Gambar 3.3.1.



Gambar 3.3.1. Persentase Sebaran Penjualan Gabah Petani di Kabupaten/Kota, September 2020

Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data pada penggilingan padi sebagian besar penggilingan menjual berasnya ke pedagang grosir sebesar 37,22%, pedagang eceran 30,56%, konsumen akhir 21,679% dan Lainnya sebesar 10,57%, Lainnya meliputi penjualan ke Bulog, Program PKH dan Beras ASN. Secara rinci persentase penjualan beras di penggilingan berdasarkan frekuensi dan volume beras tersaji pada Gambar 3.3.2.



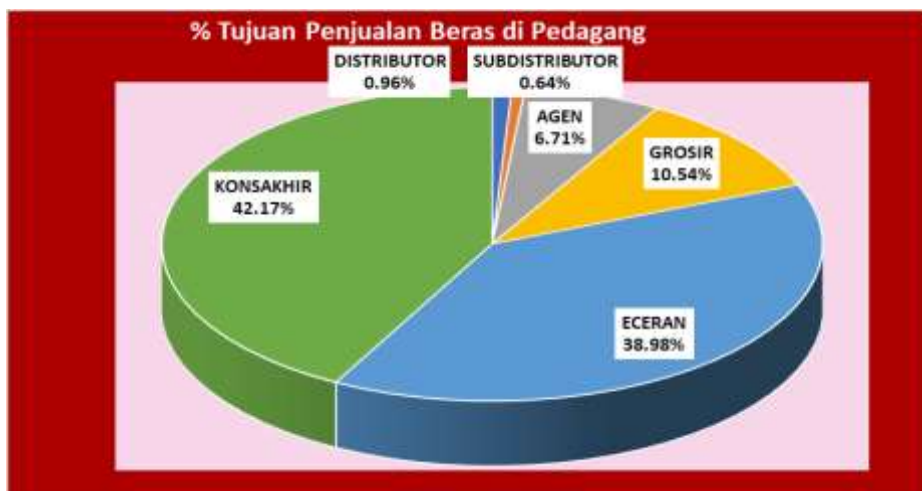
Gambar 3.3.2. Persentase Sebaran Penjual Beras di Penggilingan Berdasarkan Frekuensi dan Volume Beras yang Dijual, September 2020

Berdasarkan pengumpulan data di pedagang beras, menunjukkan bahwa beras di pedagang sebagian besar berasal dari penggilingan 44.5%, disusul distributor sebesar 24,15%, agen dan grosir masing-masing 12,71% , dan lainnya kurang dari 4% seperti tersaji pada Gambar 3.3.3.



Gambar 3.3.3. Persentase Asal Pembelian Beras di Pedagang, September 2020

Selanjutnya tujuan penjualan beras oleh pedagang sebagian besar ke konsumen akhir sebesar 42,17%, disusul ke pedagang eceran sebesar 39%, ke pedagang grosir dan agen masing-masing sebar 10,54% dan 6,71% , seperti tersaji pada Gambar 3.3.4. Hal ini menunjukkan untuk pedagang skala kecil maka penjualan langsung ke konsumen akhir, sementara untuk pedagang skala usaha sedang selain ke konsumen akhir juga ke pedagang eceran, sementara untuk pedagang besar penjualan ke pedagang eceran, pedagang grosir dan agen.



Gambar 3.3.4. Persentase Tujuan Penjualan Beras oleh Pedagang, September 2020

Pola distribusi beras menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap kabupaten/kota sampel melibatkan 4 sampai 8 pelaku kegiatan perdagangan sebagaimana uraian di atas, sehingga untuk pola distribusi digunakan pelaku yang cukup besar peranannya atau sebagai pola utama distribusi perdagangan beras adalah Produsen/Penggilingan -> Pedagang grosir/Agen -> Pedagang eceran -> Konsumen Akhir. Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai, dengan pendistribusiannya melibatkan dua pedagang perantara yaitu pedagang grosir/agen dan pedagang eceran.

Selanjutnya dilakukan penghitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) pada masing-masing pelaku usaha distribusi yang terlibat dalam pola distribusi utama di atas, yaitu MPP di pedagang grosir/Agen dan MPP di pedagang eceran serta MPP total yaitu dari produsen sampai dengan konsumen akhir. Berdasarkan hasil survei diperoleh MPP di pedagang agen/grosir sebesar 7,77% dan MPP di pedagang eceran sebesar 8,85% sehingga MPP total sebesar 17,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 17,3%.

3.4. Realisasi Pemasukan Data Mingguan ke Aplikasi Monitoring Sistem Ketahanan Pangan

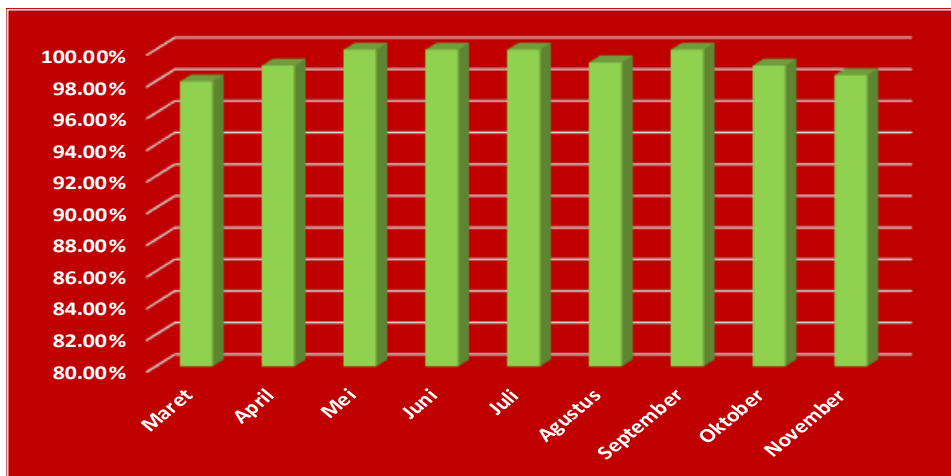
Berdasarkan hasil pemasukan data mingguan melalui sistem monitoring ketahanan pangan yang dilakukan petugas dengan melakukan entri data pada aplikasi berbasis web (*web form*). Selanjutnya dilakukan perbandingan terhadap target pemasukan data, yaitu dengan target yang merupakan perkalian antara jumlah minggu per bulan dikalikan jumlah sampel pedagang di masing-masing Kabupaten/kota. Contoh jumlah sampel di kota Surabaya sebesar 25 pedagang dengan jumlah minggu per bulan rata-rata 4 (kecuali Juni, Agustus dan November adalah 5 minggu), maka target per bulan sebesar 100 data (4 minggu/bulan) dan 125 data (5

minggu/bulan). Rata-rata pemasukan data mingguan dari Kabupaten Bogor ke dalam sistem aplikasi monitoring ketahanan pangan selama Maret sampai November 2020 sebesar 99,29%, yang berarti secara umum petugas telah mengirimkan data sesuai target data yang harus masuk. Secara rinci rekapitulasi pemasukan data Kabupaten Bogor disajikan pada Tabel 3.4.1 dan Gambar 3.4.1.

Tabel 3.4.1. Pemasukan Data Kabupaten Bogor ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret sd. November 2020

No	Bulan	Pemasukan	Target	Persentase
1	Maret	98	100	98.00%
2	April	99	100	99.00%
3	Mei	100	100	100.00%
4	Juni	125	125	100.00%
5	Juli	100	100	100.00%
6	Agustus	124	125	99.20%
7	September	100	100	100.00%
8	Oktober	99	100	99.00%
9	November	123	125	98.40%
	Jumlah	968	975	99.29%

Keterangan : Target pemasukan = jumlah minggu per bulan x jumlah sampel



Gambar 3.4.1. Persen Pemasukan Data Kabupaten Bogor ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret s.d November 2020

Selanjutnya masing-masing kabupaten/kota dilakukan rekapitulasi realisasi pemasukan data terhadap target seperti Kabupaten Bogor di atas dan dihasilkan gambaran rata-rata realisasi pemasukan data di Kabupaten/kota terhadap target selama Maret sd November 2020 sebesar 98,49% dengan pemasukan terendah bulan Juni rata-rata sebesar 97,14% bahkan pada Mei 2020 mencapai 100% seperti tersaji pada Gambar 3.4.2.



Gambar 3.4.2. Rata-rata Persen Pemasukan Data Terhadap Target ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret sd November 2020

Apabila dilihat persentase pemasukan data setiap kabupaten/Kota selama Maret sd November 2020 menunjukkan Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kota Surabaya setiap bulannya telah melaporkan datanya sesuai dengan target atau 100%, yang berarti secara umum petugas telah mengirimkan data sesuai target data yang harus masuk, kecuali kabupaten Bandung dan Pasuruan merupakan kabupaten yang persen pemasukan datanya rendah dibandingkan kabupaten/kota meskipun masih dalam katagori baik yaitu lebih dari 93% artinya secara umum petugas telah melaporkan datanya dengan baik setiap minggunya. Rekapitulasi persen realisasi pemasukan data mingguan dari kabupaten/kota, Maret sd November tersaji pada Tabel 3.4.2.

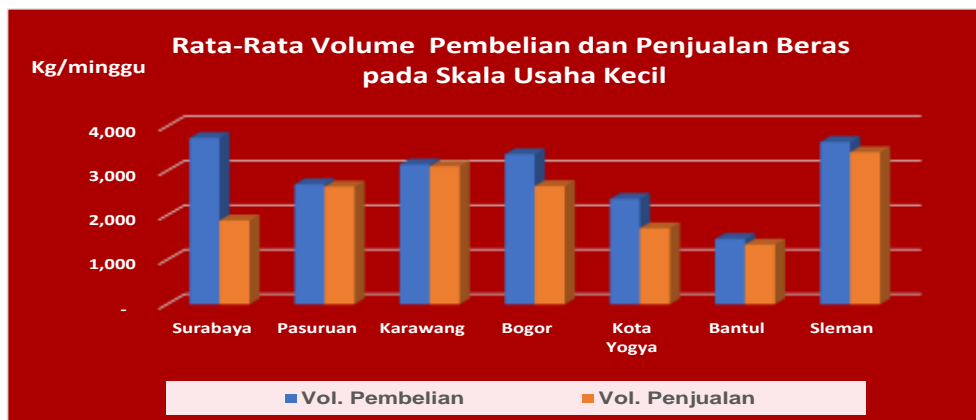
Tabel 3.4.2. Persentase Realisasi Pemasukan Data Kabupaten/Kota ke Sistem Monitoring Ketahanan Pangan, Maret sd November 2020

No	Kabupaten/Kota	Persen Pemasukan Data Terhadap Target									
		Maret	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	November	Rata-rata
1	Sleman	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
2	Gunung Kidul	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
3	Bantul	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
4	Kota Yogyakarta	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	96.43	100.00	99.60
5	Kulon Progo	100.00	100.00	100.00	100.00	95.83	100.00	100.00	100.00	100.00	99.54
6	Karawang	98.00	98.00	100.00	95.20	100.00	91.20	100.00	100.00	100.00	98.04
7	Kota Bandung	88.00	97.00	100.00	85.00	93.00	93.60	98.00	98.00	92.00	93.84
8	Kab. Pasuruan	100.00	98.00	100.00	91.20	80.00	94.40	98.00	97.00	92.80	94.60
9	Kota Surabaya	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
10	Kab. Bogor	98.00	99.00	100.00	100.00	100.00	99.20	100.00	99.00	98.40	99.29
	Rata-rata	98.40	99.20	100.00	97.14	96.88	97.84	99.60	99.04	98.32	98.49

Keterangan : Target pemasukan = jumlah minggu per bulan x jumlah sample

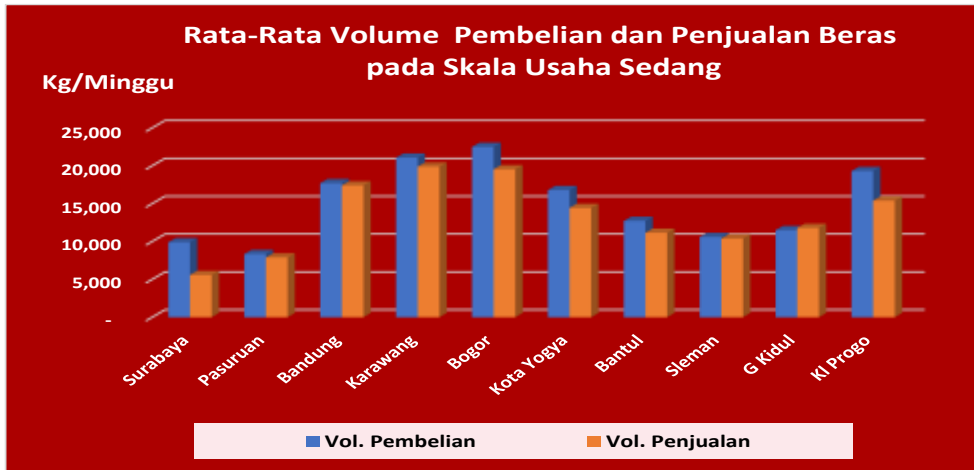
3.5. Keragaan Volume Pembelian dan Penjualan Beras

Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala kecil selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 1,4 ton sd. 3,7 ton, dengan rata-rata terendah terjadi di Kabupaten Bantul sebesar 1,47 dan tertinggi di Kota Surabaya, Kabupaten Sleman dan Bogor masing-masing sebesar 3,7 ton, 3,65 ton dan 3,37 ton per minggu per pedagang (Gambar 3.5.1).



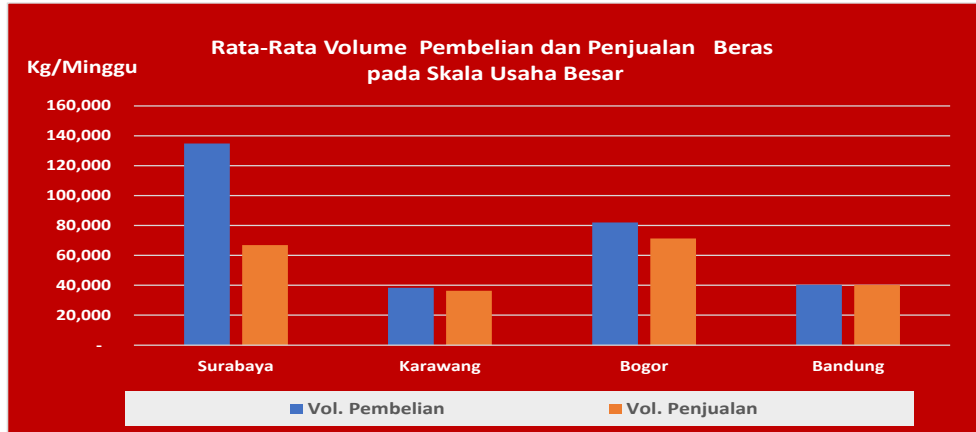
Gambar 3.5.1. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil di Kabupaten/Kota, Maret sd November 2020

Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala sedang selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 5,6 ton sd. 20 ton, dengan volume terendah terjadi di Kota Surabaya 5,6 ton dan tertinggi di Kabupaten Karawang dan Bogor masing-masing sebesar 19,9 ton dan 19,5 ton per pedagang per minggu (Gambar 3.5.2).



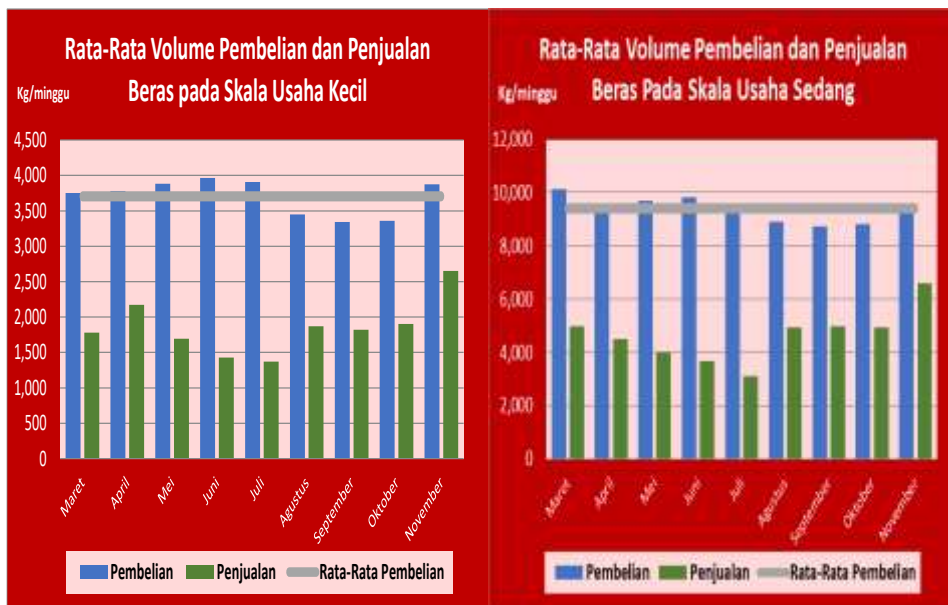
Gambar 3.5.2. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten/Kota, Maret sd November 2020

Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala besar selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 36 ton sd. 135 ton per minggu, dengan pola terbagi dalam 2 kelompok yaitu Kabupaten Karawang dan Bandung dengan jumlah pedagang beras lebih dari satu pedagang dan kisaran volume 40 ton per pedagang per minggu, sementara Kota Surabaya dan Kabupaten Bogor dengan jumlah pedagang besar hanya satu dengan kisaran volume 80 ton per minggu (Gambar 3.5.3).



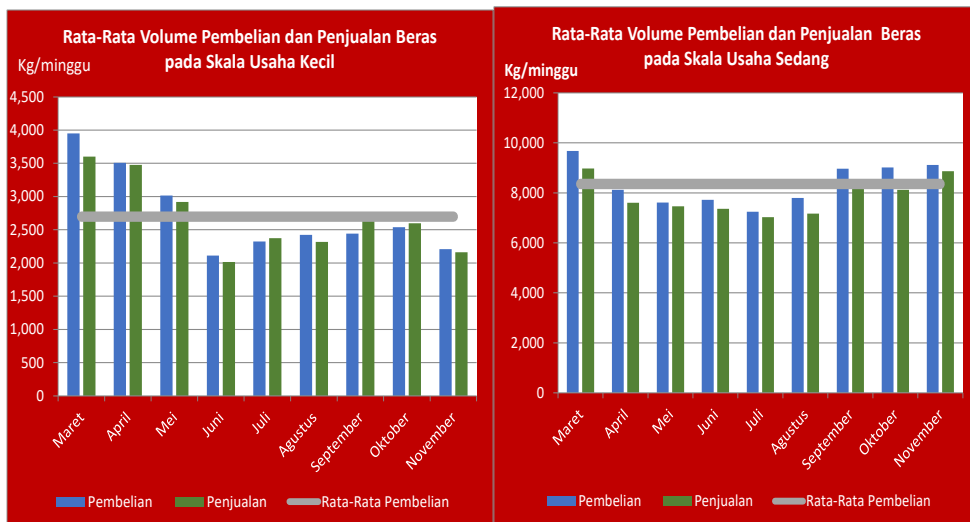
Gambar 3.5.3. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Besar di Kabupaten/Kota, Maret sd November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kota Surabaya selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 1,37 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 3,1 ton per minggu. Secara umum pada dua skala usaha tersebut terlihat penjualan beras terendah terjadi pada bulan Juli 2020 masing-masing sebesar 1,37 ton per minggu untuk skala usaha kecil dan 3,1 ton untuk skala usaha sedang, kemudian mulai meningkat hingga November 2020 volume penjualan menjadi 2,65 ton pada skala usaha kecil dan 6,6 ton pada skala usaha sedang (Gambar 3.4.4). Menurunnya penjualan beras tersebut dirasakan pedagang beras pada umumnya akibat terjadinya Pandemi Covid 19 dimana adanya bantuan sosial berupa beras yang menyebabkan beberapa rumah tangga yang biasanya membeli beras menjadi tidak membeli, ditambah menurunnya omset warung makan, hotel restoran dan catering karena adanya pembatasan sosial yang diberlakukan saat pandemi ini .



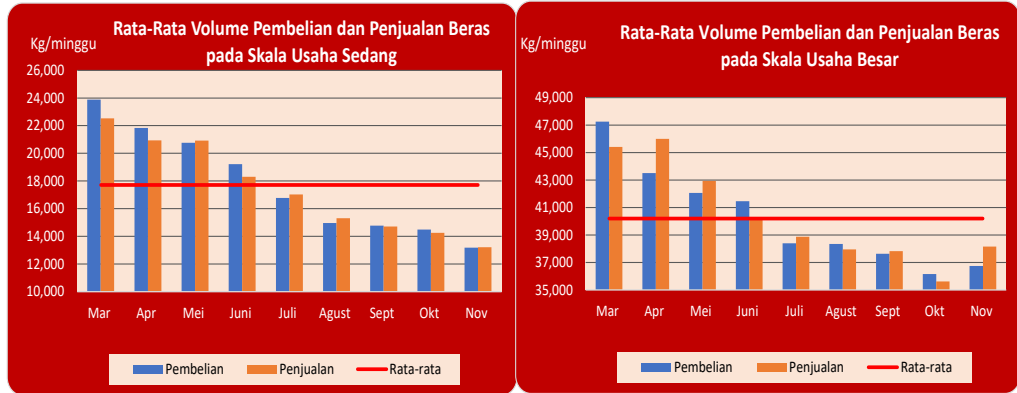
Gambar 3.5.4. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kota Surabaya, Maret sd November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Pasuruan selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 2,7 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 8,35 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada awal pandemi masih diatas rata-rata namun mulai terjadi penurunan hingga Juni 2020 volume penjualan menjadi 2 ton per minggu untuk skala usaha kecil dan pada Juli 2020 untuk skala usaha sedang menjadi 7 ton per minggu, kemudian mulai meningkat hingga November 2020 volume penjualan relatif tetap untuk skala usaha kecil menjadi 2,1 ton, sedangkan pada skala usaha sedang meningkat melampau rata-rata yaitu 8,9 ton per minggu (Gambar 3.5.5)



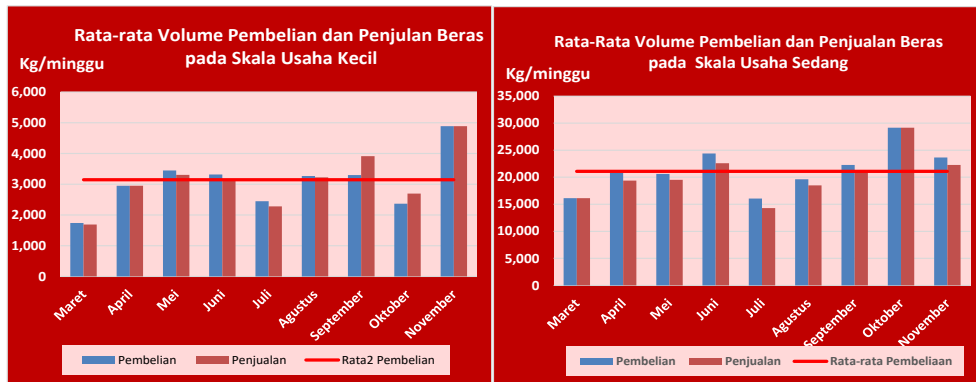
Gambar 3.5.5. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Pasuruan, Maret sd. November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kota Bandung selama Maret sampai dengan November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian dan penjualan beras per pedagang beriringan. Rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha sedang sebesar 17,7 ton per minggu sedangkan pada skala usaha besar 40 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada kedua skala usaha tersebut mempunyai pola yang sama yaitu pada awal pandemi Covid 19 sampai dengan Juni 2020 volume pembelian dan penjualan beras masih diatas rata-rata namun mulai terjadi penurunan pada Juli menjadi 17 ton per minggu dan makin menurun hingga November 2020 menjadi 13,2 ton (skala usaha kecil). Demikian pula untuk skala usaha besar pada bulan Juli volume penjualan beras menjadi 38,9 ton per minggu dan makin menurun hingga Oktober menjadi 35,6 ton dan November naik menjadi 38,1 ton (Gambar 3.5.6).



Gambar 3.5.6. Rata-rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Minggu pada Skala Usaha Sedang dan Besar di Kota Bandung, Maret sd. November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Karawang selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 3,1 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 21 ton per minggu. Sebaran volume penjualan pada Maret, Juli dan Oktober di bawah volume rata-rata untuk skala usaha kecil, sementara pada skala usaha sedang volume pembelian di bawah rata-rata terjadi pada Maret, Juli dan Agustus selanjutnya volume penjualan terlihat meningkat hingga Oktober dan November melampaui rata-rata bulanan (Gambar 3.5.7).



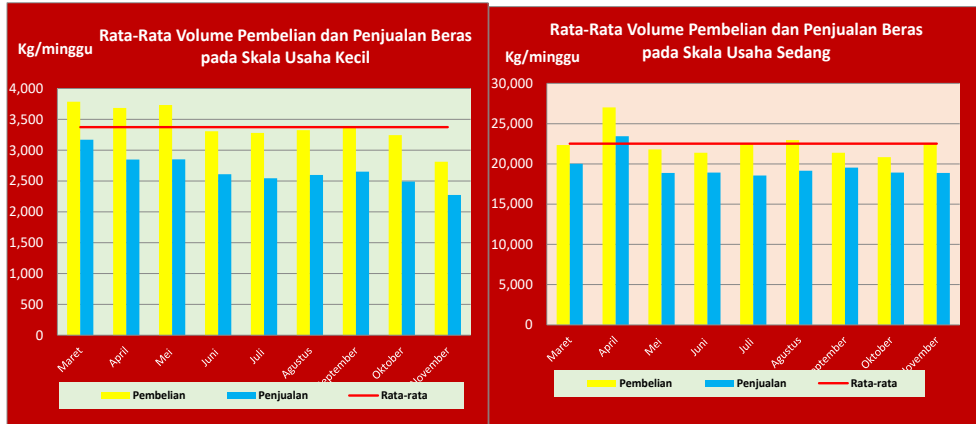
Gambar 3.5.7. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Karawang, Maret sd. November 2020

Selanjutnya rata-rata pembelian dan penjualan beras pada skala usaha besar di Kabupaten Karawang pada periode yang sama terlihat relatif stabil dengan rata-rata volume penjualan sebesar 38,4 ton, dimana pada bulan Juni sd Agustus justru terlihat terjadi penjualan di atas rata-rata, sementara bulan lainnya di bawah rata-rata seperti tersaji pada Gambar 3.5.8.



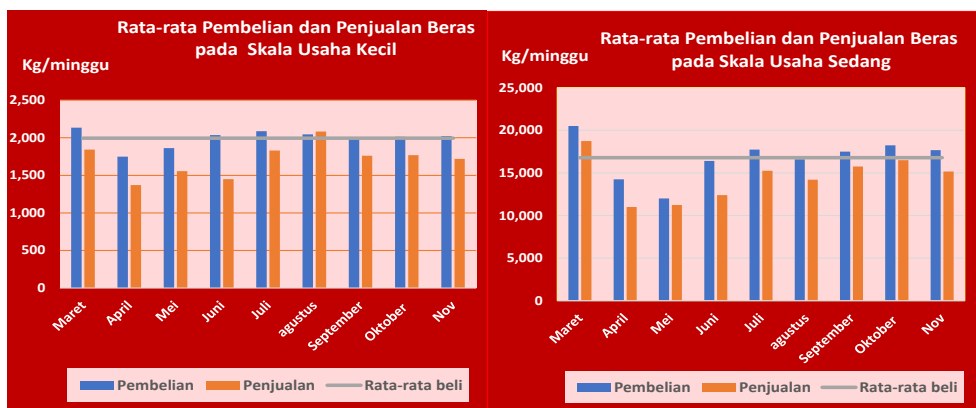
Gambar 3.5.8. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Minggu pada Skala Usaha Besar di Kabupaten Karawang, Maret-November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Bogor selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 3,4 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 22,5 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada kedua skala terlihat memiliki pola yang mirip, relatif stabil meskipun cenderung makin menurun sehingga pada November 2020 volume penjualan menjadi 2.3 ton untuk skala usahakecil dan 18,9 ton untuk skala usaha sedang (Gambar 3.5.9)



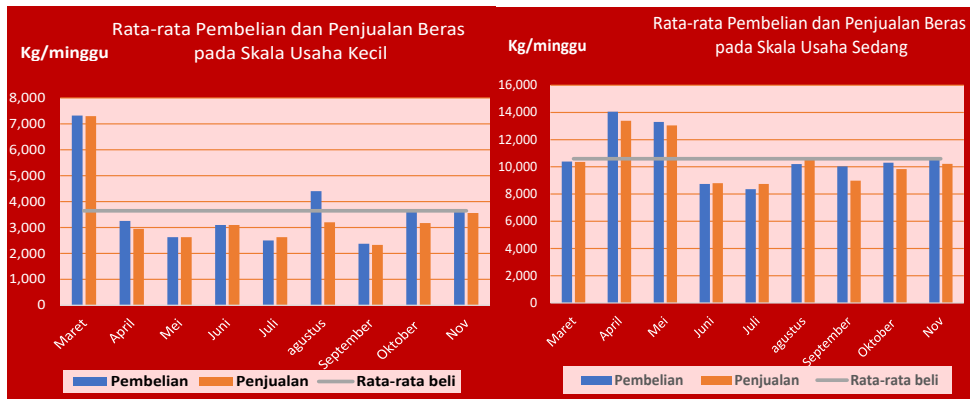
Gambar 3.5.9. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Bogor, Maret sd. November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kota Yogyakarta selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 2 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 16,8 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada kedua skala terlihat memiliki pola yang mirip, relatif stabil dan terjadi volume penjualan terendah terjadi pada April yaitu sebesar 1,4 ton per minggu pada skala usaha kecil dan 11 ton per minggu pada skala usaha sedang seperti terlihat pada Gambar 3.5.10.



Gambar 3.5.10. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kota Yogyakarta, Maret sd. November 2020

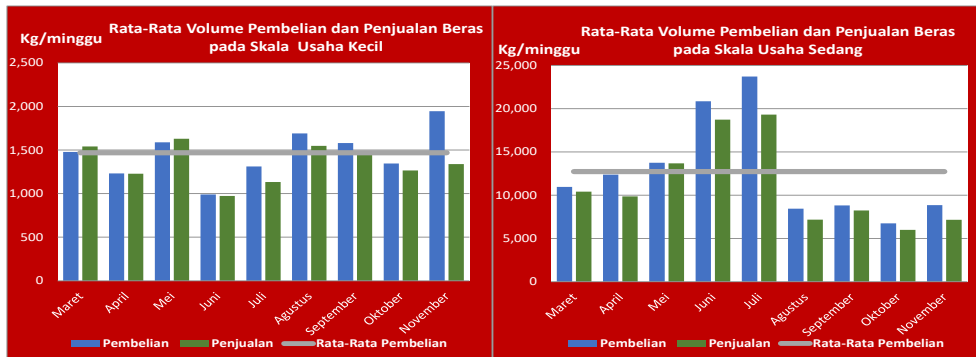
Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Sleman selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 3,6 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang sebesar 10,6 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada kedua skala kecil pada bulan Maret terlihat cukup besar mencapai 7,3 ton selanjutnya menurun drastis hingga November 2020 pada volume rata-rata 3,6 ton. Sementara rata-rata volume penjualan pada skala usaha sedang menunjukkan terjadi penjualan diatas rata-rata pada April dan Mei, selanjutnya menurun dan pada November menjadi 10,2 ton sedikit di bawah rata-rata, seperti tersaji pada Gambar 3.5.11.



Gambar 3.5.11. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Sleman, Maret sd. November 2020

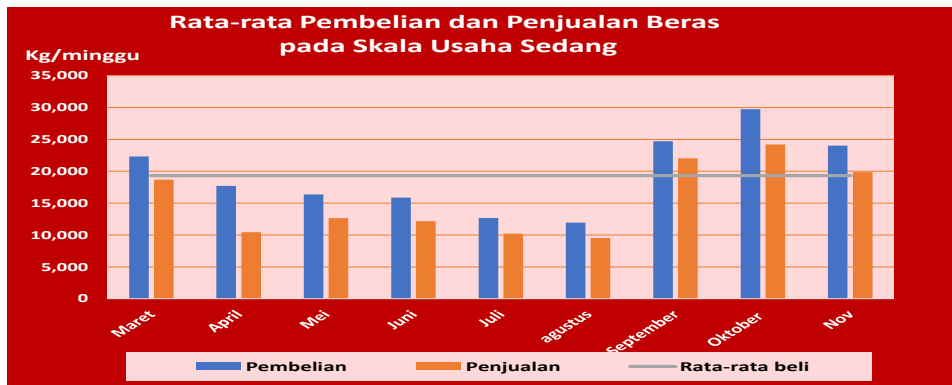
Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Bantul selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha kecil sebesar 1,5 ton per minggu sedangkan pada skala usaha sedang 12,7 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras pada skala kecil terjadi volume penjualan terendah pada Juni 2020 sebesar 0,97 ton dan tertinggi pada bulan sebelumnya yaitu Mei sebesar 1,6 ton. Demikian pula pada skala usaha sedang terlihat volume penjualan beras terbesar terjadi pada Juli jauh melampaui rata-rata mencapai 19,3 ton dan

terendah terjadi bulan berikutnya Agustus menjadi 7,2 ton per minggunya, seperti tersaji pada Gambar 3.5.12



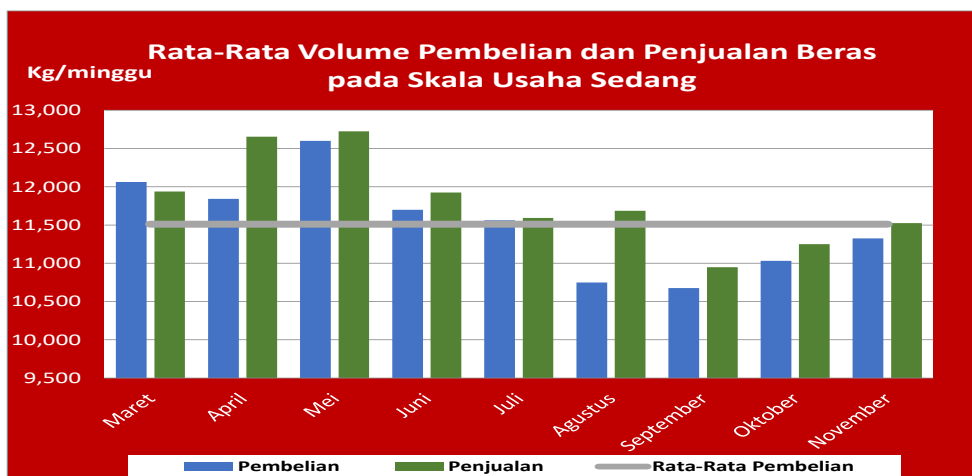
Gambar 3.5.12. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Kecil dan Sedang di Kabupaten Bantul, Maret sd. November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Kulon Progo selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha sedang sebesar 19,3 ton per minggu. Secara umum terlihat volume penjualan beras pada Maret terlihat sedikit dibawah rata-rata, namun mulai April hingga Agustus terlihat semakin menurun hingga Agustus menjadi 9,5 ton, dan September dan November meningkat hingga melampaui rata-rata yaitu 24,2 ton pada Oktober dan kemudian November menuju ke volume rata-rata, seperti tersaji pada Gambar 3.5.13.



Gambar 3.5.13. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten Kulon Progo, Maret sd. November 2020

Perkembangan volume pembelian dan penjualan beras oleh pedagang beras di Kabupaten Gunung Kidul selama Maret sampai November 2020, menunjukkan rata-rata pembelian beras per pedagang pada skala usaha sedang sebesar 11,5 ton per minggu. Secara umum terlihat penjualan beras terlihat relatif stabil namun terjadi penjualan di bawah rata-rata terjadi pada September dan Oktober, hingga November 2020 mendekati volume rata-rata seperti tersaji pada Gambar 3.5.14.



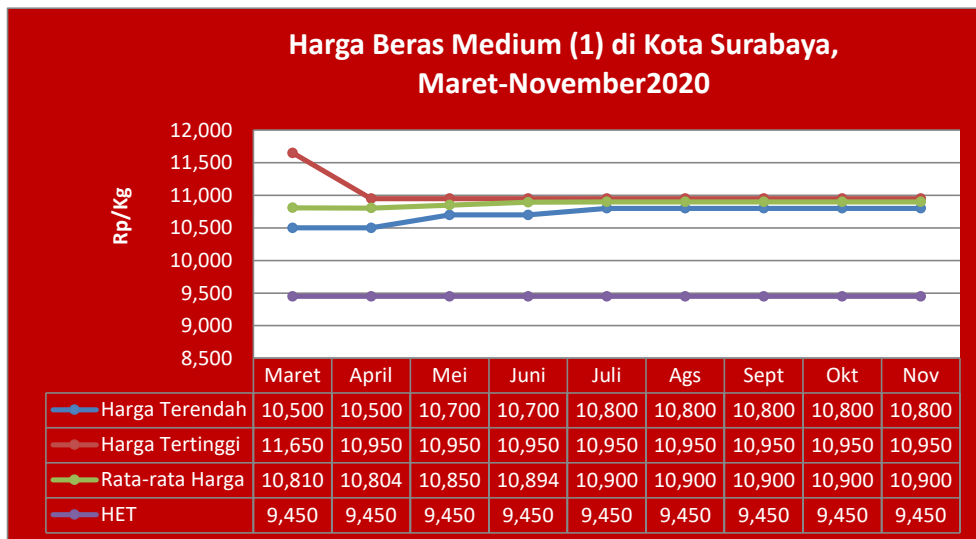
Gambar 3.5.14. Rata-Rata Volume Pembelian dan Penjualan Beras per Pedagang per Minggu pada Skala Usaha Sedang di Kabupaten Gunung Kidul, Maret sd. November 2020

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden yang dikunjungi pada saat supervisi, stok aman di beberapa pedagang sampel sekitar 5 sd. 40 ton per minggu dengan perputaran beras paling lama 3 sd. 4 minggu harus sudah keluar dari toko atau lamanya beras disimpan. Secara umum terlihat stok beras di pedagang cukup aman bahkan cenderung melimpah yang disebabkan menurunnya volume penjualan beras terlihat mulai April sd September 2020 dan kemudian Oktober sd November 2020 terlihat sedikit meningkat volume penjualan. Menurunnya volume penjualan tersebut diduga dari sisi supply atau produksi beras cukup bagus, namun adanya program bantuan pangan akibat dampak Pandemi Covid 19 melalui Bantuan Sosial yang dikucurkan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, sehingga konsumen rumah tangga yang

biasa membeli beras tidak membeli, menurut pedagang yang tetap beli umumnya pedagang warung makan dan beberapa konsumen beras yang tidak mendapat bantuan sosial tersebut.

3.6. Keragaan Harga Beras di Kabupaten/Kota

Keragaan harga dan jenis beras dari sistem monitoring ketahanan pangan yaitu harga di pedagang grosir per jenis beras yang banyak diperdagangkan di kota Surabaya adalah Jenis beras medium dan premium. Rata-rata harga beras premium Maret sd. November 2020 pada kisaran Rp 10.800/Kg sd. Rp 10.900/Kg, dengan harga tertinggi sebesar 11.650/Kg pada Maret dan terendah sebesar Rp. 10.500/Kg (Gambar 3.6.1).



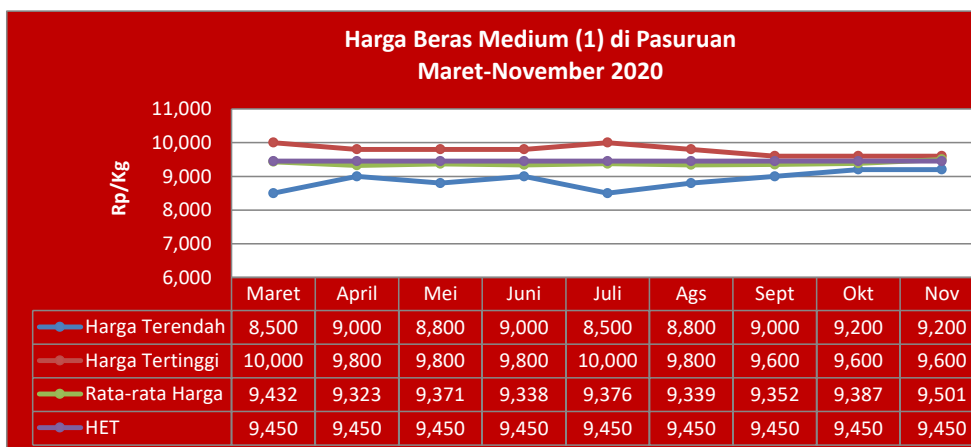
Gambar 3.6.1. Perkembangan Harga Beras Medium di Kota Surabaya, Maret-November 2020

Dalam rangka menjaga stabilitas dan kepastian harga beras, serta keterjangkauan harga beras di konsumen, per 1 September 2017, pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan No 57 tahun 2017 telah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras berdasarkan wilayah/pulau. Untuk wilayah Jawa ditetapkan HET beras medium

Rp.9.450/Kg dan beras premium Rp. 12.800/kg, yang selanjutnya sebagai dasar penetapan premium dan medium telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian No. 37 tahun 2017 tentang kualitas mutu beras yang diukur dari persentase derajat sosoh, kadar air, beras kepala, butir patah, butir beras lainnya, benda lain dan jumlah butir gabah per 100 gr.

Apabila kita bandingkan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium yaitu Rp 9.450/Kg, maka terlihat sebaran harga beras di kota Surabaya pada umumnya di atas HET. Sementara untuk jenis beras premium sebaran harga Rp 11.000/Kg sd. Rp 11.800/Kg yang berarti masih dibawah HET premium sebesar RP 12.800/Kg.

Keragaan harga beras di Kabupaten Pasuruan yang banyak diperdagangkan adalah jenis medium dan premium. Harga rata-rata beras medium selama Maret sd. November 2020 pada kisaran Rp. 9.300/kg sd. Rp. 9.500/kg. dengan harga tertinggi Rp. 10.000/Kg dan harga terendah Rp 8.500/kg yang terjadi pada maret 2020 (Gambar 3.6.2). Secara umum harga beras medium di Kabupaten Pasuruan berada kisaran harga HET bahkan cenderung sedikit dibawah, seperti tersaji pada Gambar 3.6.2.



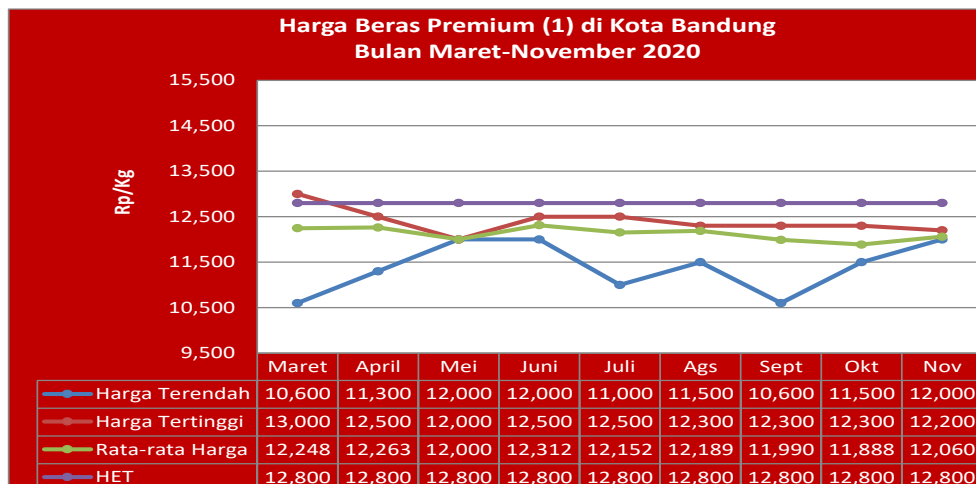
Gambar 3.6.2. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Pasuruan, Maret-November 2020

Jenis beras yang di pasarkan di kota Bandung adalah jenis medium dan premium dengan merk yang beragam antara lain beras setra ramos, rojolele, pandan wangi, Cianjur kepala, dan Jembar. Harga beras jenis medium dengan harga rata-rata pada kisaran Rp. 10.500 sd. Rp. 10.700 per kg, harga tertinggi sebesar Rp. 10.800 per kg terjadi pada bulan Maret sd. Mei 2020, dan harga terendah sebesar Rp. 10.200/Kg (Juni 2020). Bila dicermati harga di Kota Bandung yang terjadi tersebut berada di atas harga eceran tertinggi (HET) untuk beras medium Rp. 9.450/kg, Secara rinci harga grosir beras medium Maret sd. November 2020 di Kota Bandung tersaji pada Gambar 3.6.3.



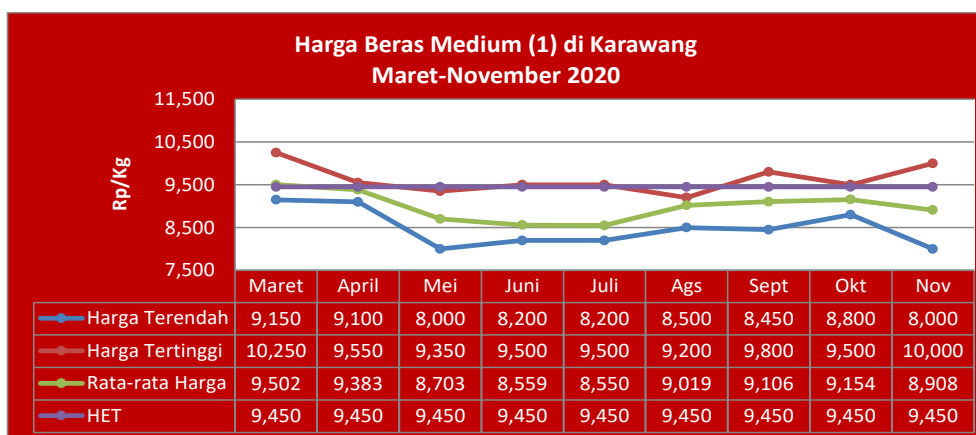
Gambar 3.6.3. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kota Bandung, Maret sd. November 2020

Sementara perkembangan harga rata-rata beras premium pada kisaran Rp. 11.900 sd. Rp. 12.300 per kg atau masih di bawah HET beras premium sebesar Rp 12.800/Kg, meskipun terdapat harga tertinggi mencapai Rp. 13.000 per kg dan terendah 10.600/Kg pada bulan Maret 2020, seperti tersaji pada Gambar 3.6.4.



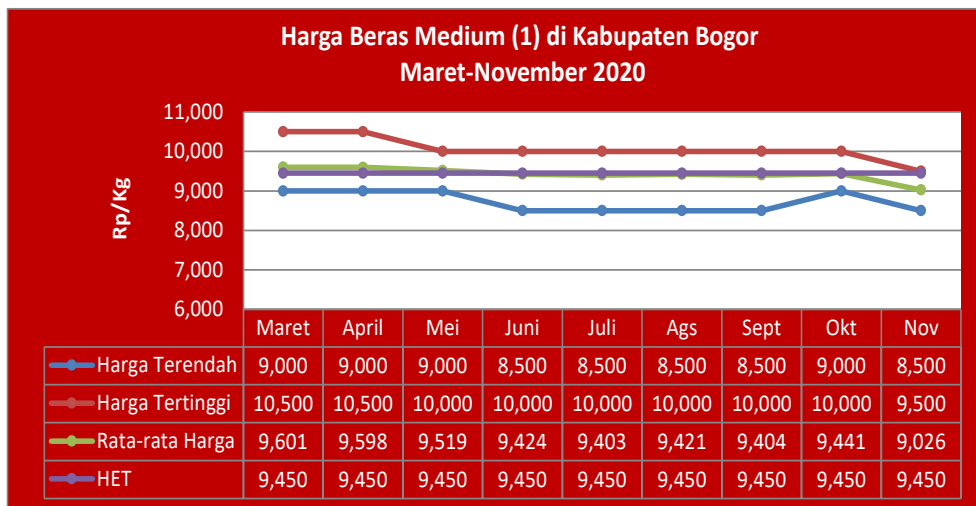
Gambar 3.6.4. Perkembangan Harga Grosir Beras Premium di Kota Bandung, Maret sd. November 2020

2 (dua) jenis beras yang banyak diperdagangkan di kabupaten Karawang termasuk di pasar Johar kabupaten Karawang adalah Jenis medium dan premium, dengan harga rata-rata beras premium pada kisaran Rp. 8.550/kg sd. Rp. 9.500/kg, harga tertinggi sebesar Rp. 10.250 per kg terjadi pada bulan Maret 2020, dan harga terendah sebesar Rp. 8.000/Kg (Mei 2020). Bila dicermati harga rata-rata beras tersebut masih pada kisaran HET medium Rp 9.450. Secara rinci harga grosir beras medium Maret sd. November 2020 di Kabupaten Karawang tersaji pada Gambar 3.6.5.



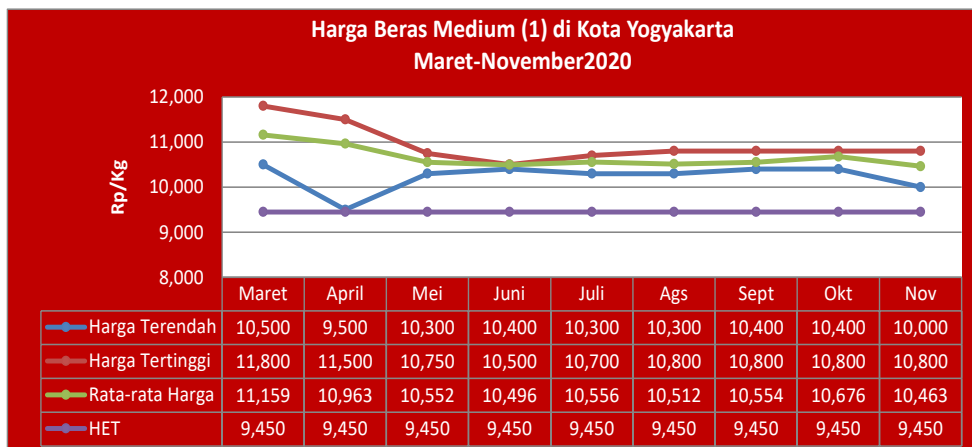
Gambar 3.6.5. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Karawang, Maret sd. November 2020

Jenis beras medium yang merupakan kualitas beras yang banyak diminati oleh konsumen di Kabupaten Bogor dengan harga rata-rata pada kisaran Rp. 9.000 sd. Rp. 9.600 per kg, harga tertinggi sebesar Rp. 10.500 per kg pada bulan Maret dan harga terendah sebesar Rp. 8.500/Kg pada Juni sd. September 2020. Bila dicermati harga rata-rata yang terjadi tersebut pada awalnya sedikit di atas harga HET medium Rp 9.450/Kg kemudian makin menurun dan akhirnya pada November berada dibawah HET dengan harga Rp 9.026/Kg. Secara rinci harga grosir beras medium Maret sd. November 2020 di Kabupaten Bogor tersaji pada Gambar 3.6.6.



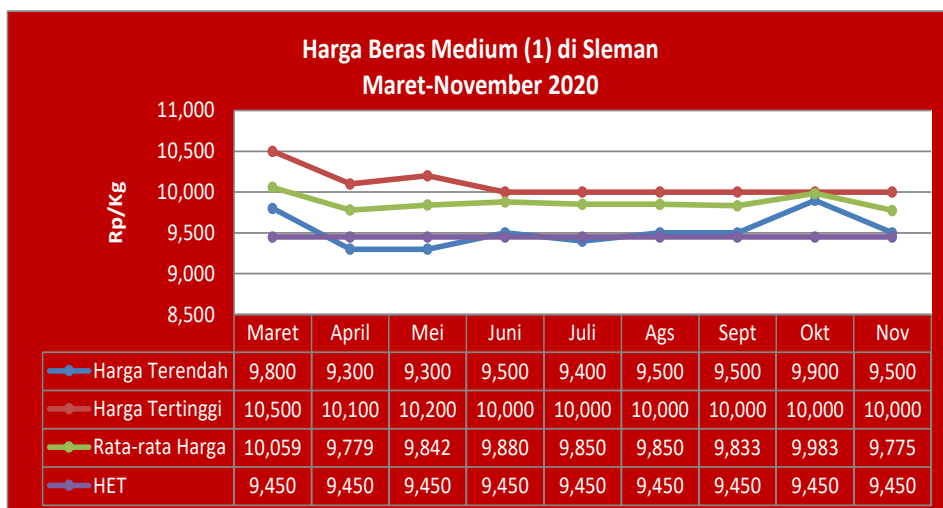
Gambar 3.6.6. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kabupaten Bogor, Maret sd. November 2020

Perkembangan rata-rata harga beras medium di Kota Yogyakarta selama Maret sd. November 2020 pada kisaran Rp 10.500/Kg sd. Rp 11.160/Kg dengan harga tertinggi sebesar Rp 11.800/kg yang terjadi pada Maret dan harga terendah sebesar Rp 9.500/Kg pada April. Secara umum rata-rata harga beras di Kota Yogyakarta berada diatas HET beras medium (Gambar 3.6.7).



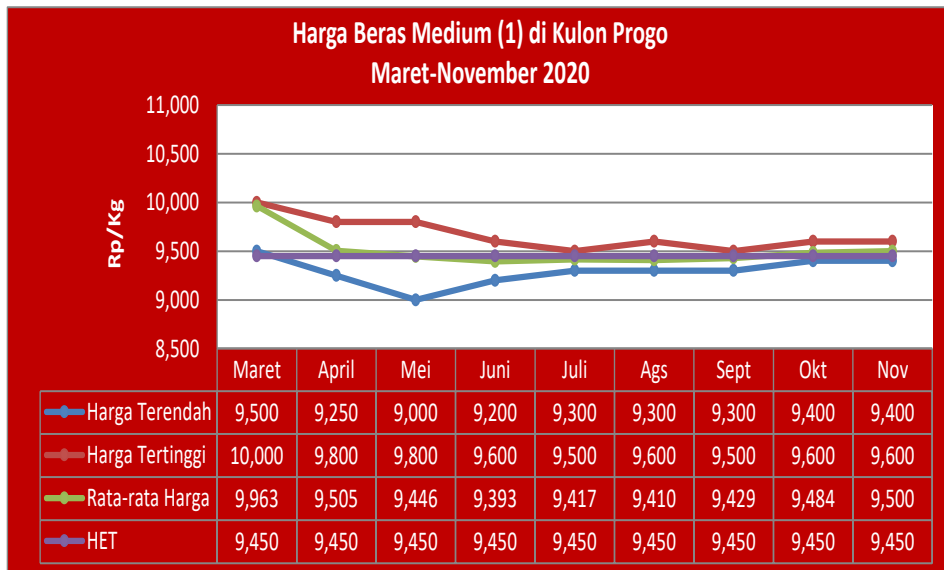
Gambar 3.6.7. Perkembangan Harga Grosir Beras Medium di Kota Yogyakarta, Maret - November 2018

Sementara untuk perkembangan harga rata-rata beras medium di kabupaten Sleman memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan harga di kota Yogyakarta, hal ini mengingat adanya biaya transportasi dari kabupaten penghasil beras ke kota Yogyakarta sebagai daerah Konsumen. Rata-rata harga beras medium di kabupaten Sleman masih diatas HET yaitu pada kisaran harga Rp 9.700/Kg sd. 10.100/Kg dengan harga tertinggi 10.500/Kg pada Maret dan harga terendah Rp 9.300/Kg pada April dan Mei 2020 (Gambar 3.6.8).



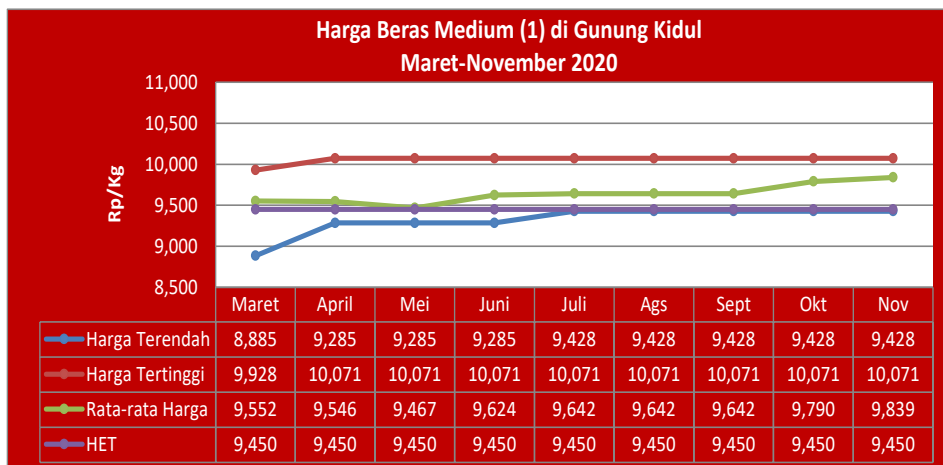
3.6.8. Perkembangan Rata-rata Harga Beras Medium di Kabupaten Sleman, Maret sd. November 2020

Rata-rata harga beras premium di Kabupaten Sleman cukup bervariasi karena terdapat beras yang cukup terkenal diantaranya adalah beras mentik wangi dan mentik susu, dengan rata-rata harga dapat mencapai Rp 14.000/Kg pada Agustus, sementara rata-rata harga beras premium secara umum berkisar Rp 11.500 sd Rp 14.000, dengan harga tertinggi Rp 14.500 pada Agustus dan terendah Rp 11.000 pada Maret 2020. Sementara rata-rata harga beras medium di Kabupaten Kulon Progo masih pada kisaran harga HET yaitu Rp 9.400/Kg sd Rp 10.000/Kg dengan harga tertinggi Rp 10.000/Kg pada Maret dan harga terendah Rp 9.000/Kg pada bulan Mei 2020, seperti tersajimpada Gambar 3.6.9.



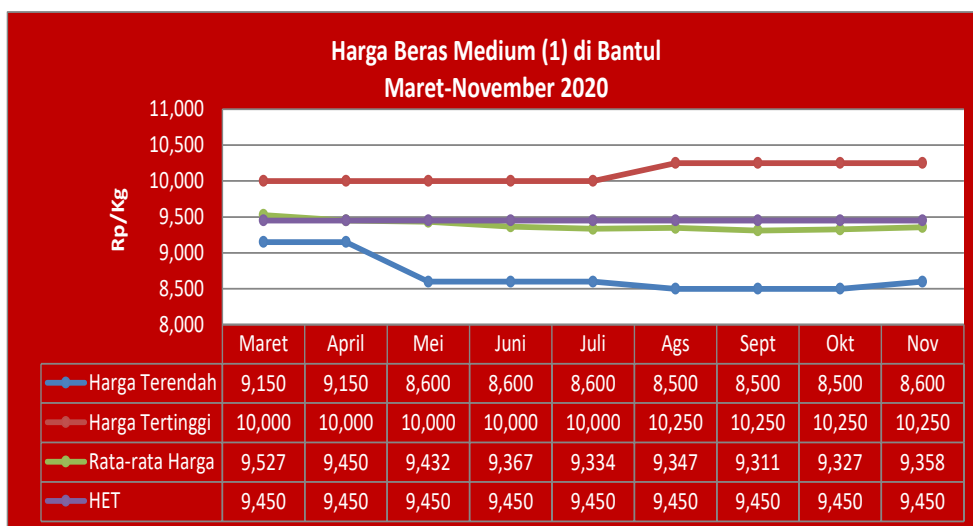
3.6.9. Perkembangan Rata-rata Harga Beras Medium di Kabupaten Kulon Progo, Maret sd. November 2020

Perkembangan rata-rata harga beras medium di Kabupaten Gunung Kidul selama Maret sd. November 2020 pada kisaran Rp 9.450/Kg sd. Rp. 9.850/Kg, dengan harga tertinggi sebesar Rp. 10.070/kg pada bulan April sd, November dan harga terendah sebesar Rp.8.900/Kg pada Maret (Gambar 3.6.10).



Gambar 3.6.10. Perkembangan Rata-rata Harga Beras Medium di Kabupaten Gunung Kidul, Maret sd. November 2020

Bila dibandingkan dengan harga rata-rata di Kabupaten Bantul sedikit lebih rendah yaitu dengan rata-rata harga pada kisaran Rp 9.300/Kg sd. Rp 9,550/Kg dengan harga tertinggi Rp 10.250/Kg dan harga terendah sebesar Rp 8.500/Kg. Sehingga harga rata-rata beras medium di Kabupaten Bantul lebih mendekati harga HET beras medium Rp 9.450/Kg (Gambar 3.6.11), sementara harga di Gunung Kidul cenderung di atas HET, seperti tersaji pada Gambar 3.6.10.



Gambar 3.6.11. Perkembangan Rata-rata Harga Beras Medium di Kabupaten Bantul, Maret sd. November 2020

Berdasarkan analisis harga rata-rata beras medium di atas, menunjukkan secara umum harga beras selama Maret sd. November 2020 relatif stabil dengan pola harga di daerah perkotaan berada diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium sebesar Rp 9.450/Kg serta cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras di daerah kabupaten. Sementara harga tertinggi umumnya terjadi pada bulan Maret karena beberapa daerah belum mulai panen, selanjutnya bulan-bulan berikutnya terlihat harga sedikit menurun dan stabil hingga November 2020,. Hal ini sejalan dengan analisis volume penjualan beras di pedagang yang telah dibahas pada sub bab di atas yaitu volume penjualan beras cenderung berkurang akibat dampak pandemik Covid 19 dimana terlihat ketersediaan beras di masing-masing pedagang cukup melimpah, karena volume pembelian yang berkurang dikarenakan bantuan sosial akibat pandemik covid 19 yang telah disalurkan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kepada masyarakat yang terdampak.

3.7. Penyediaan dan Kebutuhan Beras

Penyusunan neraca penyediaan dan penggunaan beras didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Data yang digunakan selain berdasarkan hasil dari data primer dalam kegiatan ini juga digunakan data sekunder yang bersumber dari BPS, Kementerian Pertanian dan Bulog. Perhitungan penyediaan beras diawali dengan perhitungan penyediaan beras yang bersumber dari data produksi gabah. Data produksi yang dirilis BPS adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG), data produksi bulanan per kabupaten berasal dari hasil Kerangka Sampel Area (KSA) tahun 2020 yang bersumber dari BPS, dengan data November merupakan angka perhitungan dari produksi potensi.

Sementara, penggunaan gabah adalah untuk benih, pakan, bahan baku industri bukan makanan dan tercecer dengan angka faktor konversi yang digunakan pada perhitungan NBM Nasional masing-masing sebesar 0,9%, 0,44%, 0,56% dan 5,4% atau total sebesar 7,3% terhadap total

penyediaan. Sehingga sisanya diasumsikan merupakan gabah yang siap untuk digiling menjadi beras dengan faktor konversi nasional hasil Survei Konversi Gabah Beras (SKGB, BPS) tahun 2018 sebesar 64,02% dan untuk masing-masing kabupaten bila memiliki angka konversi dapat digunakan, seperti DIY menyebutkan angka konversi 60%. Secara rinci contoh tabel penyediaan beras per bulan untuk kabupaten Karawang Maret sd. November 2020 sebagai berikut:

Tabel 3.7.1.Penyediaan Beras per bulan di Kabupaten Karawang, Maret - November 2020

No.	Bulan	Produksi Padi (Ton)	Penggunaan Gabah				Jumlah	Gabah Tersedia utk digiling	Penyediaan Beras (Ton)
			Benih	Pakan	Inds Non Makan	Tercecer			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Maret	23,349	217.15	102.74	130.76	1,260.87	1,711.51	21,638	13,853
2	April	71,418	664	314	400	3,857	5,235	66,183	42,370
3	Mei	113,215	1,053	498	634	6,114	8,299	104,917	67,168
4	Juni	195,874	1,822	862	1,097	10,577	14,358	181,516	116,207
5	Juli	162,287	1,509	714	909	8,764	11,896	150,391	96,281
6	Agustus	15,624	145	69	87	844	1,145	14,479	9,269
7	September	50,129	466	221	281	2,707	3,674	46,455	29,740
8	Oktober	80,461	748	354	451	4,345	5,898	74,563	47,735
9	November	167,198	1,555	736	936	9,029	12,256	154,943	97,211

Selanjutnya untuk masing-masing kabupaten/kota lainnya dilakukan penghitungan penyediaan beras dengan cara yang sama dan dihasilkan penyediaan beras untuk masing-masing kabupaten/kota seperti tersaji pada tabel 3.7.2 berikut ini.

Tabel 3.7.2. Penyediaan Beras per bulan di Kabupaten/kota dan DI Yogyakarta, Maret - November 2020

No.	Bulan	Penyediaan Beras (Ton)					
		Karawang	Bogor	Kota Bandung	Kota Surabaya	Pasuruan	DI Yogyakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Maret	13,853	13,483	197	300	5,986	63,836
2	April	42,370	42,863	746	2,710	32,643	69,542
3	Mei	67,168	16,475	677	751	27,463	24,395
4	Juni	116,207	5,838	227	264	12,218	20,134
5	Juli	96,281	17,526	38	317	6,032	33,878
6	Agustus	9,269	24,242	144	674	18,936	27,234
7	September	29,740	19,901	351	354	14,539	14,585
8	Oktober	47,735	17,216	589	215	12,502	8,853
9	November	97,211	8,189	461	199	7,395	8,907
	Jumlah	519,834	165,735	3,431	5,785	137,713	271,364

Dari Tabel 3.7.2 terlihat kabupaten Karawang sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Barat, menunjukkan penyediaan beras per bulan selama Maret sd. November 2020 menunjukkan mulai April 2020 terlihat meningkat menjadi 42,37 ribu ton dan bulan selanjutnya terjadi peningkatan hingga penyediaan beras tertinggi terjadi pada Juni mencapai 116,2 ribu ton dan terendah pada Agustus hanya 9,3 ribu ton. Sementara penyediaan tberas tertinggi di Kabupaten Bogor sebesar 42,86 ribu ton pada April dan penyediaan terendah sebesar 5,8 ribu ton pada Juni 2020. Demikian pula Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Timur mampu menyediakan beras untuk kebutuhan penduduknya dengan penyediaan terbesar 32,6 ribu ton pada April dan terendah 7,4 ribu ton pada November 2020. Sedangkan Kota Surabaya dan Bandung yang bukan merupakan sentra namun sebagai daerah konsumen sehingga penyediaan berasnya relatif kecil. Secara rinci penyediaan beras masing-masing kabupaten/kota dan DI Yogyakarta selama Maret sd. November 2020 tersaji pada Tabel 3.7.2.

Total penyediaan beras adalah berasal dari gabah yang siap digiling menjadi beras ditambah dengan impor beras dari

kabupaten/provinsi lain, dikurangi dengan ekspor dan ditambah dengan stok beras awal bulan. Data impor dan ekspor beras antar kabupaten tidak tersedia, yang tersedia adalah data stok beras di pemerintah yang bersumber dari BULOG yaitu data per divisi regional (Divre) di Provinsi ataupun per Sub Divre di kabupaten/kota, dimana dengan tidak adanya program raskin/rastra yang disuplai beras oleh Bulog maka stok di sub divre cenderung tinggi.

Sementara dari sisi kebutuhan beras per bulan diperoleh dari konsumsi per kapita per bulan dikalikan dengan jumlah penduduk untuk masing-masing kabupaten/kota. Besaran konsumsi per kapita beras nasional sebesar 111,58 kg/kapita/tahun atau 9,3 kg/kapita/bulan yang merupakan penjumlahan konsumsi rumah tangga hasil SUSENAS ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga (restoran, hotel, catering, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, IMK dan IBS). Pada perhitungan kebutuhan beras untuk setiap bulannya diboboti dengan adanya kenaikan kebutuhan menjelang HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional), yaitu kenaikan 5% pada tahun baru 2020 (Januari), Mei dan Juni naik 10% yaitu Ramadhan dan Idhul Fitri, Agustus naik 5% yaitu Idhul Adha dan Desember naik 5% yaitu natal dengan jumlah hari yang disesuaikan untuk masing-masing HBKN tersebut. Dengan jumlah penduduk Kabupaten Karawang tahun 2020 sebesar 2,37 juta jiwa dan konsumsi beras per bulan Jawa Barat sebesar 9,7 Kg (116,39 Kg/tahun), maka kebutuhan beras per bulan sekitar 23 ribu ton. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut maka neraca penyediaan dan kebutuhan beras di kabupaten Karawang, Maret sd. November 2020 seperti tersaji pada Tabel 3.7.3.

Tabel 3.7.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Karawang, Maret sd. November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7)= (5)/(4)*100
1	Maret	2,370,488	22,992	23,349	357	101.55
2	April	2,370,488	23,529	71,418	47,889	303.53
3	Mei	2,370,488	24,698	113,215	88,517	458.40
4	Juni	2,370,488	23,912	195,874	171,962	819.15
5	Juli	2,370,488	22,992	162,287	139,295	705.83
6	Agustus	2,370,488	23,252	15,624	-7,628	67.20
7	September	2,370,488	22,992	50,129	27,137	218.03
8	Oktober	2,370,488	22,992	80,461	57,469	349.95
9	November	2,370,488	22,992	97,211	74,219	422.80
	Jumlah		210,352	809,569	599,217	384.86

Neraca penyediaan dan kebutuhan beras adalah selisih antara total penyediaan dengan kebutuhan beras. Hasil perhitungan neraca penyediaan dan kebutuhan beras Maret sd. November 2020 di Kabupaten Karawang mengalami surplus beras per bulan antara 357 ton sd. 171.962 ton (warna hijau), hal ini mengingat Karawang merupakan salah satu sentra produksi padi di Jawa Barat, sehingga kemampuan memiliki ketahanan pangan yang kuat dari sisi penyediaan beras atau telah mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan beras kabupatennya sendiri dengan nilai SSR mencapai 384,86%, dengan SSR tertinggi pada bulan Juni mencapai 819,15% dan terendah pada Maret 101,55%, bahkan pada Agustus terlihat defisit sebesar 7,6 ribu ton namun bisa ditutupi oleh surplus yang cukup besar di bulan-bulan sebelumnya (Tabel 3.7.3). Surplus neraca penyediaan dan kebutuhan beras tersebut diasumsikan merupakan beras yang dijual ke luar Kabupaten Karawang seperti ke wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan Depok serta disimpan sebagai stok baik stok di Bulog maupun stok di masyarakat antara lain di rumah tangga, pedagang beras, penggilingan, hotel, restoran, dan lain sebagainya.

Sementara neraca beras di Kabupaten Pasuruan pada periode yang sama menunjukkan ketahanan pangan yang cukup dari sisi penyediaan beras atau telah mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan beras kabupatennya sendiri dengan nilai SSR sebesar 109,95%, dengan SSR tertinggi pada bulan April mencapai 233% dan terendah pada September sebesar 106%, namun terjadi defisit selama 5 bulan dengan defisit terbesar pada Maret dan Juli sekitar 7,7 ribu ton. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan harga dan distribusi beras agar tetap stabil dan tersedia bagi masyarakat dengan memetakan keberadaan stok beras di masyarakat (Tabel 3.7.4).

Tabel 3.7.4. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Pasuruan, Maret sd. November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7) = (5)/(4)* 100
1	Maret	1,637,682	13,691	5,986	-7,705	43.72
2	April	1,637,682	14,010	32,643	18,633	232.99
3	Mei	1,637,682	14,707	27,463	12,756	186.73
4	Juni	1,637,682	14,239	12,218	-2,021	85.81
5	Juli	1,637,682	13,691	6,032	-7,659	44.06
6	Agustus	1,637,682	13,846	18,936	5,091	136.77
7	September	1,637,682	13,691	14,539	848	106.19
8	Oktober	1,637,682	13,691	12,502	-1,189	91.31
9	November	1,637,682	13,691	7,395	-6,296	54.02
	Jumlah	14,739,138	125,257	137,713	12,457	109.95

Sementara neraca beras di Kabupaten Bogor pada periode yang sama menunjukkan ketahanan pangan yang masih perlu diperhatikan dari sisi penyediaan beras ternyata Kabupaten Bogor dengan wilayah yang cukup luas dan penduduk yang pada yaitu mencapai 6 juta jiwa, dimana dibutuhkan beras per bulannya sekitar 60 ribu ton sementara kemampuan kabupaten Bogor untuk menyediakan kebutuhan beras bagi warganya hanya mampu 30% dari kebutuhan sehingga terlihat neraca mengalami defisit setiap bulannya dengan defisit terendah terjadi pada April sebesar

17,6 ribu ton atau dengan SSR sebesar 70,9% dan defisit terbesar pada Juni 2020 sebesar 55,6 ribu ton atau dengan SSR hanya 9% (Tabel 3.7.5) Defisit neraca beras tersebut dapat dipenuhi dari perdagangan beras anatar wilayah baik melalui Pasar Induk Beras Cipinang, Pasar Induk Beras Johar di Karawang dan juga perdagangan langsung dengan penggilingan atau pedagang besar di wilayah sentra produksi padi seperti Karawang, Subang, Indramayu, Sukabumi dan Cianjur bahkan dari Jawa Tengah seperti Demak, Purworejo dan kabupaten lainnya.

Tabel 3.7.5. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Bogor, Maret – November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7) = (5)/(4)*100
1	Maret	6,088,233	59,052	13,483	-45,569	22.83
2	April	6,088,233	60,430	42,863	-17,567	70.93
3	Mei	6,088,233	63,433	16,475	-46,959	25.97
4	Juni	6,088,233	61,414	5,838	-55,576	9.51
5	Juli	6,088,233	59,052	17,526	-41,526	29.68
6	Agustus	6,088,233	59,719	24,242	-35,477	40.59
7	September	6,088,233	59,052	19,901	-39,151	33.70
8	Oktober	6,088,233	59,052	17,216	-41,836	29.15
9	November	6,088,233	59,052	8,189	-50,863	13.87
Jumlah			540,257	165,735	-374,522	30.68

Sementara neraca penyediaan dan kebutuhan beras kota Surabaya Maret sd. November 2020 menunjukkan defisit (warna merah), yaitu kisaran 22 ribu ton sd. 25 ribu ton per bulan atau hanya mampu menyediakan 2,6% (Tabel 3.7.6). Hal ini mengingat kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi dengan jumlah penduduk yang padat tahun 2020 mencapai 2,9 juta jiwa dengan konsumsi per kapita per bulan 8,36 kg maka dibutuhkan beras per bulannya sekitar 25 ribu dan sangat tergantung suplai dari wilayah sentra sekitarnya seperti Lamongan, Jember, Kediri dan kabupaten lainnya, sehingga peran akses dan distribusi sangat penting diperhatikan. Ketergantungan kota Surabaya terhadap pemenuhan kebutuhan beras cukup besar terlihat dari nilai SSR yang rendah yaitu

hanya 2,6%, dengan SSR tertinggi pada bulan Maret 10,9% dan yang terendah pada November hanya 0,82% (Tabel 3.7.6).

Tabel 3.7.6. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kota Surabaya, Maret – November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7)= (5)/(4)* 100
1	Maret	2,904,751	24,284	300	-23,984	1.23
2	April	2,904,751	24,850	2,710	-22,140	10.91
3	Mei	2,904,751	26,085	751	-25,334	2.88
4	Juni	2,904,751	25,255	264	-24,991	1.05
5	Juli	2,904,751	24,284	317	-23,967	1.30
6	Agustus	2,904,751	24,558	674	-23,884	2.75
7	September	2,904,751	24,284	354	-23,929	1.46
8	Oktober	2,904,751	24,284	215	-24,068	0.89
9	November	2,904,751	24,284	199	-24,085	0.82
Jumlah		26,142,759	222,167	5,785	-216,382	2.60

Kondisi yang sama terjadi pada Kota Bandung yang memiliki ketahanan pangan yang rendah dari sisi penyediaan beras atau sangat tergantung dengan daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan beras setiap bulan hanya mampu 1,54%, atau hampir 100% beras didatangkan dari kabupaten sekitarnya dengan kebutuhan per bulan sekitar 24 ribu ton untuk dapat memenuhi sekitar 2,5 juta jiwa penduduk kota Bandung (Tabel 3.7.7).

Tabel 3.7.7. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Kota Bandung, Maret – November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7)= (5)/(4)* 100
1	Maret	2,510,103	24,346	197	-24,150	0.81
2	April	2,510,103	24,915	746	-24,168	3.00
3	Mei	2,510,103	26,153	677	-25,475	2.59
4	Juni	2,510,103	25,320	227	-25,093	0.90
5	Juli	2,510,103	24,346	38	-24,308	0.16
6	Agustus	2,510,103	24,621	144	-24,477	0.58
7	September	2,510,103	24,346	351	-23,995	1.44
8	Oktober	2,510,103	24,346	589	-23,757	2.42
9	November	2,510,103	24,346	461	-23,885	1.89
Jumlah			222,741	3,431	-219,310	1.54

Sementara perkembangan neraca beras di DI Yogyakarta terlihat mengalami surplus pada Maret, April dan Juli 2020 masing-masing sebesar 31,4 ribu ton, 36,37 ribu ton dan 1,5 ribu ton, sementara bulan-bulan lainnya defisit dengan kisaran 5,5 ribu ton sd. 23,5 ribu ton, seperti tersaji pada Tabel 3.7.8.

Tabel 3.7.8. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras DI Yogyakarta, Maret sd. November 2020

No.	Bulan	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)	Kebutuhan (Ton)	Penyediaan Beras (Ton)	surplus / defisit (Ton)	Self Sufficiency Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) - (4)	(7)= (5)/(4)*100
1	Maret	3,882,288	32,414	63,836	31,422	196.94
2	April	3,882,288	33,170	69,542	36,371	209.65
3	Mei	3,882,288	34,819	24,395	-10,424	70.06
4	Juni	3,882,288	33,710	20,134	-13,576	59.73
5	Juli	3,882,288	32,414	33,878	1,464	104.52
6	Agustus	3,882,288	32,780	27,234	-5,546	83.08
7	September	3,882,288	32,414	14,585	-17,829	45.00
8	Oktober	3,882,288	32,414	8,853	-23,561	27.31
9	November	3,882,288	32,414	8,907	-23,507	27.48
	Jumlah		296,549	271,364	-25,184	91.51

Dari Tabel di atas terlihat surplus yang terjadi pada 2 bulan pertama dan akan didistribusikan pada saat bulan-bulan defisit namun masih belum dapat mencukupi total kebutuhan berasnya atau baru bisa mencukupi 91,5% dari kebutuhannya. Hal ini mengingat DI Yogyakarta bukan merupakan wilayah sentra produksi beras nasional, sehingga kebutuhan beras domestiknya sebagian dipasok dari provinsi terdekat seperti dari provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bila dilihat nilai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan berasnya, DI Yogyakarta memiliki ketergantungan dengan daerah lainnya yaitu dengan nilai SSR 91,51% atau masih dibawah 100% yang berarti 8,49% tingkat ketergantungannya terhadap daerah lainnya. Ketergantungan yang cukup besar terjadi pada Oktober dan November karena SSR hanya 27% dan terendah pada Agustus dengan SSR 83% (Tabel 3.7.8).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil analisis sistem monitoring ketahanan pangan tahun 2020 dapat disimpulkan :

1. Sebaran sampel pedagang beras dalam kegiatan pengelolaan ketahanan pangan tahun 2020 menunjukkan 58,71% merupakan pedagang dengan skala usaha sedang, selanjutnya 38,84% pedagang beras dengan skala usaha dan 6,45% berskala usaha besar, dimana untuk pedagang skala besar terdapat di Kota Surabaya, Bandung, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor. Secara umum jumlah sampel dengan skala usaha sedang lebih banyak dibandingkan skala usaha kecil.
2. Berdasarkan jenis beras yang diperdagangkan di kabupaten/kota pada pedagang sampel menunjukkan jenis beras yang banyak dilaporkan terkait harganya selama Maret sd November adalah beras medium dan premium masing-masing sebesar 54,55% dan 45,45%.
3. Pola distribusi perdagangan gabah, terlihat petani sebagian besar menjual gabah ke penggilingan dan pedagang pengumpul masing-masing sebesar 50% dan 42,86%, dan selebihnya petani menggilingkan gabahnya selanjutnya beras dijual ke pasar sebesar 1,79% dan terdapat petani yang menjual gabahnya ke perusahaan benih (PT Pertani di Karawang) dan lainnya sebesar 5,36%.
4. Pola utama distribusi perdagangan beras adalah Produsen/Penggilingan -> Pedagang grosir/Agen -> Pedagang eceran -> Konsumen Akhir. Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai, dengan pendistribusiannya melibatkan dua pedagang perantara yaitu pedagang grosir/agen dan pedagang eceran.

5. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) di pedagang Grosir/Agen sebesar 5,44% dan MPP di pedagang eceran sebesar 6,13% sehingga MPP total sebesar 11,91%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 11,91%.
6. Telah dilakukan pengumpulan data pembelian, penjualan dan harga beras mingguan pada sampel pedagang tersebut, yang dilaporkan ke dalam sistem monitoring ketahanan pangan dari bulan Maret sampai dengan November 2020 dengan alamat Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) di pedagang Grosir/Agen sebesar 5,44% dan MPP di pedagang eceran sebesar 6,13% sehingga MPP total sebesar 11,91%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 11,91%.
7. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) di pedagang Grosir/Agen sebesar 5,44% dan MPP di pedagang eceran sebesar 6,13% sehingga MPP total sebesar 11,91%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 11,91%.
8. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) di pedagang Grosir/Agen sebesar 5,44% dan MPP di pedagang eceran sebesar 6,13% sehingga MPP total sebesar 11,91%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 11,91%.
9. <https://app2.pertanian.go.id/pangan>. Penyempurnaan sistem tahun 2020 dilakukan diantaranya meliputi (1) Pada saat *login* kedalam sistem terdapat pilihan menu tahun ouput yang akan dibuka (2) Penambahan menu data Bulog untuk melakukan *upload dan download* data stok pangan Bulog periode harian.
10. Sistem Monitoring Ketahanan Pangan ini dapat menghasilkan rekapitulasi laporan pemasukan data dari daerah per pedagang per minggu dan bulan. rata-rata realisasi pemasukan data di

Kabupaten/kota terhadap target selama Maret sd November 2020 sebesar 98,49% yang berarti petugas telah mengirimkan datanya dengan baik, dengan pemasukan terendah bulan Juni rata-rata sebesar 97,14% bahkan pada Mei 2020 mencapai 100% yaitu untuk Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kota Surabaya.

11. Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala kecil selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 1,4 ton sd. 3,7 ton, dengan rata-rata terendah terjadi di Kabupaten Bantul sebesar 1,47 dan tertinggi di Kota Surabaya, Kabupaten Sleman dan Bogor masing-masing sebesar 3,7 ton, 3,65 ton dan 3,37 ton per minggu per pedagang.
12. Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala sedang selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 5,6 ton sd. 20 ton, dengan volume terendah terjadi di Kota Surabaya 5,6 ton dan tertinggi di Kabupaten Karawang dan Bogor masing-masing sebesar 19,9 ton dan 19,5 ton per pedagang per minggu.
13. Rata-rata volume pembelian dan penjualan beras per minggu per pedagang pada usaha skala besar selama Maret sd November 2020 dengan kisaran 36 ton sd. 135 ton per minggu, dengan pola terbagi dalam 2 kelompok yaitu Kabupaten Karawang dan Bandung dengan jumlah pedagang beras lebih dari satu pedagang dan kisaran volume 40 ton per pedagang per minggu, sementara Kota Surabaya dan Kabupaten Bogor dengan jumlah pedagang besar hanya satu dengan kisaran volume 80 ton per minggu.
14. Secara umum stok beras di pedagang cukup aman bahkan cenderung melimpah yang disebabkan menurunnya volume penjualan beras, terlihat mulai April sd September dan kemudian Oktober sd November 2020 terlihat sedikit meningkat volume penjualan. Menurunnya volume penjualan tersebut diduga dari sisi produksi beras saat ini cukup bagus, namun adanya program bantuan pangan akibat dampak Pandemi

Covid 19 melalui Bantuan Sosial yang dikucurkan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, berdampak pada sebagian konsumen rumah tangga yang biasa membeli beras tidak membeli, menurut pedagang yang tetap membeli beras umumnya pedagang warung makan dan beberapa konsumen beras yang tidak mendapat bantuan sosial tersebut.

15. Seiring dengan ketersediaan beras yang melimpah di pedagang, menjadikan rata-rata harga beras selama Maret sd November cenderung stabil. Harga rata-rata beras medium di daerah perkotaan seperti kota Surabaya, Bandung dan Yogyakarta berada diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium sebesar Rp 9.450/Kg serta cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras di daerah kabupaten. Sementara harga tertinggi umumnya terjadi pada bulan Maret karena beberapa daerah sentra padi belum mulai panen atau terjadi pergeseran waktu panen seperti di Kabupaten Karawang puncak panen terjadi Juni 2020, selanjutnya bulan-bulan berikutnya terlihat harga sedikit menurun hingga stabil ampai dengan November 2020. Sedangkan rata-rata harga beras medium di daerah Kabupaten pada umumnya berada pada kisaran HET medium Rp 9.450/Kg dan rata-rata harga beras premium berada di bawah HET premium Rp. 12.800/Kg.
16. Neraca penyediaan dan kebutuhan beras di Kabupaten Karawang sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Barat terlihat surplus , sehingga memiliki ketahanan pangan yang kuat dari sisi penyediaan beras atau telah mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan beras kabupatennya sendiri bahkan mensuplai kabupaten/kota lainnya dengan nilai SSR mencapai 384,86%, dan SSR tertinggi terjadi pada bulan Juni mencapai 819,15% dan terendah pada Maret 101,55%. Sebaliknya Kota Surabaya, Bandung dan Kota Yogyakarta selalu defisit, mengingat ketiganya merupakan daerah ibu kota provinsi dan bukan daerah sentra produksi, dengan kemampuan

untuk memenuhi kebutuhan beras wilayahnya kurang dari 2% sehingga 98% harus disuplai dari kabupaten dan provinsi sekitar.

17. Neraca beras di Kabupaten Pasuruan pada periode yang sama menunjukkan ketahanan pangan yang cukup dari sisi penyediaan beras atau telah mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan beras kabupatennya sendiri dengan nilai SSR sebesar 109,95%, dengan SSR tertinggi pada bulan April mencapai 233% dan terendah pada September sebesar 106%, namun terjadi defisit selama 5 bulan dengan defisit terbesar pada Maret dan Juli sekitar 7,7 ribu ton, ini dapat menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan harga dan distribusi beras agar tetap stabil dan tersedia bagi masyarakat dengan memetakan keberadaan stok beras di masyarakat.
18. Neraca beras di Kabupaten Bogor pada periode yang sama menunjukkan ketahanan pangan yang masih perlu diperhatikan dari sisi penyediaan beras, mengingat Kabupaten Bogor dengan wilayah yang cukup luas dan penduduk yang padat mencapai 6 juta jiwa, dimana dibutuhkan beras per bulannya sekitar 60 ribu ton sementara kemampuan kabupaten Bogor untuk menyediakan kebutuhan beras bagi warganya hanya mampu 30% dari kebutuhan sehingga terlihat neraca mengalami defisit setiap bulannya dengan defisit terendah terjadi pada April sebesar 17,6 ribu ton atau dengan SSR sebesar 70,9% dan defisit terbesar pada Juni 2020 sebesar 55,6 ribu ton atau dengan SSR hanya 9%.
19. DI Yogyakarta mengalami surplus beras pada Maret, April dan Juli 2020 masing-masing sebesar 31,4 ribu ton, 36,37 ribu ton dan 1,5 ribu ton, sementara bulan-bulan lainnya defisit dengan kisaran 5,5 ribu ton sd. 23,5 ribu ton. Nilai SSR DI Yogyakarta sebesar 91,51% atau masih dibawah 100% yang berarti 8,49% tingkat ketergantungannya terhadap daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan beras penduduknya. Ketergantungan yang cukup besar terjadi pada Oktober

dan November karena SSR hanya 27% dan terendah pada Agustus dengan SSR 83%. Dengan mengetahui gambaran tersebut diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar penanganan ketahanan pangan masing-masing kabupaten/kota.

4.2. Saran

Saran-saran untuk Kegiatan Pengelolaan data Ketahanan Pangan lebih lanjut antara lain:

1. Data volume pembelian dan penjualan per pedagang berdasarkan skala usaha masing-masing kabupaten/kota secara series yang dihasilkan melalui kegiatan ini dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut untuk memperkirakan pola penjualan beras dan penyediaan beras di pedagang.
2. Koordinasi dengan instansi terkait perlu terus ditingkatkan dalam rangka pengelolaan data ketahanan pangan guna keberlanjutan ketersediaan dan analisis data ketahanan pangan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015. BPS. Jakarta
- BPS. 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Tahun 2017. BPS. Jakarta.
- Bappenas dan BPS. 2012. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. BPS. Jakarta
- BPS dan Departemen Pertanian. 2007. Buku Pedoman Pengumpulan Dan Pengolahan Data Tanaman Pangan. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dan BPS. 2017. Neraca Bahan Makanan Indonesia 2017-2019. BKP. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2019. Buku Panduan Pengumpulan Data Pembelian, Penjualan dan Harga Beras Tahun 2019. Pusdatin. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Buku Panduan Pengumpulan Data Pembelian, Penjualan dan Harga Beras Tahun 2020. Pusdatin. Jakarta.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**